



**PENDIDIKAN ANAK DALAM KANDUNGAN;
PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

SITI AISYAH
NIM: 1420100026

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

PADANGSIDIMPUAN

2018



**PENDIDIKAN ANAK DALAM KANDUNGAN;
PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**SITI AISYAH
NIM: 1420100026**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBINGBING I

PEMBIMBING II

Drs. H. Agus Salim Daulay, M. Ag
NIP. 19561121 198603 1 002

H. Ali Anas Nasution, M.A
NIP.19680715 200003 1 002

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

2018

Hal: Skripsi
a.n SitiAisyah
Lampiran: 6(enam) Eksemplar

Padangsidempuan, 12 Juli 2018
KepadaYth.
DekanFakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Padangsidempuan
Di_
Padangsidempuan

Assalamu'Alaikum wa Rahmatullahi wa Barakatuh

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n Siti Aisyah yang berjudul: **“PENDIDIKAN ANAK DALAM KANDUNGAN; PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM”**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, dalam waktu yang tidak lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam siding munaqasah.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatian dari Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'Alaikum wa Rahmatullahi wa Barakatuh

PEMBIMBING I

Drs. H. Agus Salim Daulay, M.Ag
NIP. 19561121 198603 1 002

PEMBIMBING II

H. Ali AnasNasution, M.A
NIP. 19680715 200003 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengannama Allah Yang MahaPengasihlagiMahaPenyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SitiAisyah

Nim : 14 201 00026

Fakultas/ Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan Agama Islam

JudulSkripsi : Pendidikan Anak dalam Kandungan; Perspektif Pendidikan Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang sayaserahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali berupa kutipan-kutipan daribuku-buku bahan bacaan dan hasil wawancara.

Seiring dengan hal tersebut, bila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasiljiplakan atau sepenuhnya dituliskan pada pihak lain, maka Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan (IAIN) Padangsidimpuan dapat menarik gelar kesarjanaan dan ijazah yang telah saya terima.

Padangsidimpuan, 12 Juli 2018

Pembuat Pernyataan

SITI AISYAH
NIM. 14 201 00026

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SITI AISYAH
NIM : 14 201 00026
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI-1)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
JenisKarya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **“Pendidikan Anak Dalam Kandungan; Perspektif Pendidikan Islam”**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*Database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Padangsidimpuan,
Pada tanggal 12 Juli 2018
Yang menyatakan

SITI AISYAH
NIM. 14 201 00026

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

NAMA : SITI AISYAH
NIM : 14 201 00026
FAKULTAS : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI-1)
JUDUL : PENDIDIKAN ANAK DALAM KANDUNGAN; PERSPEKTIF
PENDIDIKAN ISLAM

Ketua

Sekretaris

Muhammad Yusuf Pulungan, M.A
NIP.19740527 199903 1 003

Dr. Sehat Sultoni Dalimunthe, M.A
NIP. 19730108 200501 1007

Anggota

Drs. H. Agus Salim Daulay, M. Ag
NIP. 1956121 198603 1 002

Dr. Sehat Sultoni Dalimunthe, M.A
NIP. 19730108 200501 1007

Muhammad Yusuf Pulungan, M.A
NIP. 19740527 199903 1 003

H. Ali Anas Nausution, M.A
NIP.19680715 200003 1 002

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di

: Padangsidempuan

Tanggal

: 12 Juli 2018/ 08.30 Wib s.d 12.00 Wib

Hasil/ Nilai

: 76,25 (B)

Indeks Prestasi Kumulatif

: 3,5

Predikat

: Cumlaude



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERIPADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022, KodePos 22733

PENGESAHAN

Judul Skripsi: Pendidikan Anak dalam Kandungan; Perspektif Pendidikan Islam

Ditulis Oleh : SITI AISYAH
NIM : 14 201 00026
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI-1)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
Dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Padangsidimpuan, 12 Juli 2018
Dekan,

Dr. Lelya Hilda, M.Si
NIP. 19720902 200003 2 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut asma Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Segala jenis puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan ke Hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian ini dan menuangkannya dalam skripsi yang berjudul **“PENDIDIKAN ANAK DALAM KANDUNGAN; PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM”**. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi persyaratan dan tugas-tugas dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) pada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan-kekurangan, baik dalam susunan kata, kalimat maupun sistematika pembahasannya. Hal ini disebabkan karena keterbatasan kemampuan dan pengalaman penulis, namun atas bantuan, bimbingan, dorongan, serta nasehat dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya. Pada kesempatan ini dengan setulus hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. H. Agus Salim Daulay, M. Ag., selaku Pembimbing I dan bapak H. Ali Anas Nasution, M.A., selaku Pembimbing II skripsi ini yang dengan sabar telah memberikan pengarahan, bimbingan dan masukan terhadap penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Rektor, Wakil-wakil rektor, Bapak/Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan serta seluruh civitas akademik IAIN Padangsidimpuan.
3. Ibu Dr. Lelya Hilda, M.Si., selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dan Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M. Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan seluruh pegawai Jurusan Tarbiyah dan pegawai akademik yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu.
4. Bapak Yusri Fahmi, S. Ag., S.S., M. Hum., selaku Ketua Unit Pelayanan Teknis (UPT) Perpustakaan dan seluruh pegawai Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan.
5. Bapak dan Ibu Dosen jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah membimbing dan memberikan ilmu dengan sabar selama penulis studi.
6. Teristimewa kepada Ayahanda (Sabar Sinaga) dan Ibunda (Mastiah) tercinta yang tak henti-hentinya mendoakan, melimpahkan kasih dan sayangnya, memberikan materi dan pengorbanan yang tiada terhingga demi keberhasilan penulis.
7. Kakak tersayang (Erlinawati Sinaga) dan Adinda tersayang (Siti Ulmah Sinaga) yang telah memberi dukungan baik moril maupun materil kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

8. Sahabat-sahabat terbaik (Romaito Siregar, Naimah Harahap, Siti Ropiah Sitompul, Rikah Asrila Rangkuti, Dharma Surya Arifah Harahap dan Novi Fitriana Rambe) yang sudah membantu, memotivasi, menghilangkan stress dan kesulitan selama proses penyusunan skripsi.
9. Teman-teman seperjuangan terkhusus PAI-1 angkatan 2017/2018 yang tidak dituliskan namanya satu persatu serta sahabat penulis yang selalu menjadi motivator.
10. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata, semoga Allah SWT memberikan balasan lebih atas budi baik yang telah diberikan. Amiin.

Padangsidempuan, 12 Juli 2018

Penulis

SITI AISYAH
NIM. 14 201 00026

ABSTRAK

Nama : Siti Aisyah
Nim : 14 201 00026
Judul : Pendidikan Anak dalam Kandungan; Perspektif Pendidikan Islam
Tahun : 2018

Mengingat betapa pentingnya pendidikan anak di masa depan sebagai investasi unggul untuk melanjutkan kelestarian peradaban sebagai penerus bangsa. Untuk memperoleh investasi unggul pada anak-anak maka perlu diperhatikan pendidikan dan perkembangan anak sejak dalam kandungan. Sebab masa dalam kandungan adalah merupakan dasar untuk perkembangan selanjutnya (*postnatal*).

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apa saja ayat-ayat tentang pendidikan anak dalam kandungan, bagaimana perkembangan janin dalam kandungan dan apa saja hal-hal yang mendasar tentang pendidikan anak dalam kandungan.

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ayat-ayat tentang pendidikan anak dalam kandungan, bagaimana perkembangan janin dalam kandungan dan juga untuk mengetahui hal-hal yang mendasar dalam mendidik anak dalam kandungan; perspektif Pendidikan Islam.

Kajian ini pada dasarnya merupakan penelitian perpustakaan (*Library Research*). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten (*content analysis*), yaitu menganalisa isi buku. Metode lain yang digunakan adalah metode *komparansi* kritis, yaitu membandingkan pemikiran para ahli.

Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwasanya di antara ayat-ayat tentang pendidikan anak dalam kandungan terdapat dalam Q.S Ali-Imran ayat 35 dan 38, surah al-A'raf ayat 172, as-Shaffat ayat 100, kemudian surah al-Hajj ayat 2. Perkembangan janin dalam kandungan yaitu yang dimulai dari penciptaan manusia fase permulaan, kemudian penciptaan manusia fase lanjutan yang dilalui dengan beberapa tahap, yaitu tahap anasir kimiawi biologis dari sari pati tanah, tahap air mani, tahap *nutfah*, tahap *alaqah*, tahap *mudghah*, masa *izaman*, masa *lahman* kemudian masa *khalqan akhar*. Orangtua memiliki tanggung jawab dalam mendidik dan merawat anaknya sejak masih dalam kandungan. Ibu mempunyai peran penting mendidik anak dalam kandungan, yaitu ibu harus memahami prinsip-prinsip dasar pendidikan pralahir di antaranya prinsip kerja sama, ikatan cinta pralahir, stimulasi pralahir, kesadaran pralahir, kecerdasan, mengembangkan kebiasaan-kebiasaan baik dan prinsip peran penting ayah dalam masa kehamilan. Syarat-syarat mendidik anak dalam kandungan, yaitu syarat pendidik (orangtua) harus yakin bahwa anak dalam kandungan dapat mendengar dan sudah bisa

dididik, ikhlas mendidik anak dalam kandungan, memahami konsep dan tujuan pendidikan anak dalam kandungan, menguasai metode dan cara-cara latihan mendidik anak dalam kandungan, menyadari bahwa setiap stimulasi dapat direspon janin dan orangtua tidak mengganggu kesehatan jasmani atau jiwanya, kemudian syarat peserta didik (anak dalam kandungan) anak dalam kandungan adalah janin yang sudah matang dan tumbuh secara normal, sudah berusia 5-6 bulan, tidak terganggu fisik dan psikisnya. Ada beberapa metode yang berpengaruh terhadap pendidikan anak dalam kandungan yaitu metode do'a, kasih sayang, ibadah, membaca dan menghafal, zikir, lagu, berdiskusi, membaca al-Quran, bercerita, dan metode aktivitas bersama. Sedangkan materi mendidik anak dalam kandungan yaitu, sholat fardhu lima waktu, membaca al-Quran, akhlak mulia, bahasa, pelajaran Agama Islam dan ilmu pengetahuan, aqidah tauhid, lagu yang Islami dan materi al-Quran dan Hadist.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
BERITA ACARA UJIAN MUNAQSAH	v
PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	xi
ABSTRAK.....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	7
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Kegunaan Penelitian.....	10
F. Penelitian Terdahulu	11
G. Metodologi Penelitian	13
H. Sisematika Pembahasan	18
BAB II OBJEK PENELITIAN	
A. Pendidikan Anak dalam Kandungan	21
1. Pengertian Pendidikan Anak dalam Kandungan	21
2. Kemungkinan Mendidik Anak dalam Kandungan	25
3. Penelitian-penelitian Tentang Pengaruh Lingkungan Terhadap Janin dalam Kandungan.....	30
B. Pendidikan Islam	36
1. Pengertian Pendidikan Islam	36
2. Tujuan Pendidikan Islam.....	40
3. Pendidikan Islam dan <i>Long Life Education</i>	41
4. Dasar-dasar Pendidikan Islam	43

BAB III PERKEMBANGAN ANAK DALAM KANDUNGAN; PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM	
A. Tahap-tahap Perkembangan Anak dalam Kandungan	48
B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak dalam Kandungan	63
C. Respon Janin Terhadap Rangsangan Semasa Perkembangannya dalam Kandungan	66
BAB IV HAL-HAL YANG MENDASAR TENTANG PENDIDIKAN ANAK DALAM KANDUNGAN; PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM	
A. Ayat-ayat al-Quran Tentang Pendidikan Anak dalam Kandungan dan Penafsirannya	66
B. Kewajiban Orangtua Mendidik Anak dalam Kandungan	75
C. Peran Ibu Mendidik Anak dalam Kandungan	83
D. Syarat Mendidik Anak dalam Kandungan	86
E. Metode Mendidik Anak dalam Kandungan.....	89
F. Materi Pendidikan Anak dalam Kandungan.....	96
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	100
B. Saran-saran	105
DAFTAR KEPUSTAKAAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara alamiah, manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai meninggal, mengalami proses tahap demi tahap. Demikian pula kejadian alam semesta ini diciptakan Tuhan melalui proses setingkat demi setingkat. Pola perkembangan manusia dan kejadian alam semesta yang berproses demikian berlangsung di atas hukum alam yang ditetapkan oleh Allah sebagai “*sunnatullah*”. Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia; aspek rohaniah dan jasmaniah, juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena itu, suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan, baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan akhir pertumbuhan dan perkembangannya. Tidak ada satupun makhluk ciptaan Tuhan di atas bumi yang dapat mencapai kesempurnaan/kematangan hidup tanpa berlangsung melalui suatu proses.¹

Akan tetapi, suatu proses yang diinginkan dalam usaha kependidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan, yaitu mengarahkan anak didik (manusia) kepada titik optimal kemampuannya. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan diri

¹ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 12.

kepada-Nya. Pendidikan dapat diterapkan baik secara langsung (*postnatal*) maupun tidak langsung (*prenatal*). Pendidikan yang langsung adalah adanya interaksi subyek didik dan guru. Adapun pendidikan tidak langsung yakni pendidikan dalam kandungan, lewat interaksi edukatif, perilaku orangtua terhadap janin (*prenatal*) itu sendiri baik perilaku secara fisik maupun perilaku secara psikhis.²

Menurut perspektif Islam, kehidupan manusia telah dimulai pada saat sebelum lahir. Manusia memiliki ruh yang telah hidup sebelum saat kelahirannya di dunia. Pada satu hari yang disebut hari *mistaq*, seluruh ruh manusia berkumpul untuk mengucapkan kesaksian mengakui keesaan dan ketuhanan Allah.³ Dalam QS. Al-A'raf/7 ayat 172 dinyatakan:

بِرَبِّكُمْ أَلَسْتُ أَنفُسِهِمْ عَلَىٰ وَأَشْهَدَهُمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ظُهُورِهِمْ مِنْ آدَمَ بَنِي مِنْ رَبُّكَ أَخَذَ وَإِذْ
 غَافِلِينَ هَذَا عَنَّا إِنَّا الْقَيِّمَةُ يَوْمَ تَقُولُوا أَن شَهِدْنَا بَلَىٰ قَالُوا

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".⁴

² Mansur, *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2014), hlm. 4.

³ Aliah B, Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 73.

⁴ Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Quran, *al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Jumanatul Ali, 2004), hlm. 173.

Ruh manusia ditiupkan malaikat untuk masuk ke dalam jasmani manusia pada saat ia dikandung ibunya. Jasmani manusia, yang menjadi wadah bagi ruh selama ia mengalami kehidupan duniawi, juga diciptakan Allah sesuai dengan ketentuannya.

Pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam.⁵ Sedangkan tujuan Pendidikan Islam adalah: menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam. Tujuan tersebut didasarkan kepada proposisi bahwa Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.⁶

Dengan demikian Pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan, penalaran, perasaan dan indera. Pendidikan ini harus mendorong semua aspek tersebut ke arah keutamaan serta pencapaian semua kesempurnaan hidup berdasarkan nilai-nilai Islam.

⁵ Ramayulis & Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hlm. 88.

⁶ Baihaqi, *Mendidik Anak dalam Kandungan Menurut Ajaran Pedagogis Islami*, (Jakarta: Darul Ulum Press, 2000), hlm. 13.

Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pendidikan anak semenjak ia belum dilahirkan. Orangtua harus menyiapkan lingkungan yang cocok sehingga anak terdidik dan tumbuh dengan baik di dalamnya.⁷ Orangtua terutama ibu untuk pertama kali, secara tidak langsung akan membentuk watak dan ciri khas kepada anaknya. Ibu merupakan orangtua yang pertama kali sebagai tempat pendidikan anak. Kerena ibu ibarat sekolah, jika ibu mempersiapkan anak berarti ibu telah mempersiapkan generasi yang kokoh dan kuat.⁸

Oleh karena itu pendidikan anak perlu mendapatkan perhatian tidak hanya setelah ia lahir, tetapi pendidikan itu sudah dimulai sejak ia masih dalam kandungan (*prenatal*). Allah telah memerintahkan orangtua untuk mendidik anak-anak mereka, mendorong mereka untuk itu, dan memikulkan tanggung jawab kepada mereka.⁹

Allah berfirman:

مَلَائِكَةٌ عَلَيْهَا وَالْحِجَارَةُ النَّاسُ وَقُودُهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسُكُمْ قُودًا آمَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعْصُونَ لَا شِدَادٌ غَلَاظٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada

⁷ Fuham Musthafa, *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2009), hlm. 23.

⁸ Mansur, *Op. cit.*, hlm. 2.

⁹ Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 2.

mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (al-Tahrim/66 ayat 6).¹⁰

Firman Allah di atas menjelaskan bahwa setiap manusia mukmin terbebani kewajiban dan tanggung jawab memelihara diri dan keluarganya, betapapun pemeliharaan itu dari api neraka.

Anak merupakan anugerah yang diberikan Allah kepada orangtua. Orangtua yang telah diberikan anugerah tersebut, tentu memiliki hak dan kewajiban timbal balik, yaitu orangtua memiliki tanggung jawab kepada anak dalam berbagai hal, baik pemeliharaan, pendidikan, maupun masa depannya.¹¹ Karena dalam proses pendidikan, sebelum mengenal masyarakat secara luas dan mendapatkan bimbingan dari sekolah, anak terlebih dahulu mendapatkan bimbingan dan perawatan dari kedua orangtuanya.

Setiap orangtua pasti mendambakan anak yang teguh imannya, ilmunya tinggi, ibadahnya kuat dan gemar beramal. Amal dan kerja keras tersebut nantinya, tetap dikemudikan oleh imannya yang teguh, didasarkan atas petunjuk ilmunya yang tinggi dan diharapkan terealisasi dalam bentuk-bentuk taat beribadah kepada Allah, berbakti kepada orangtua dan berjuang untuk membangun diri, agama, masyarakat, bangsa dan negaranya.¹²

Menurut Cassimir bahwa bayi yang masih dalam kandungan kurang lebih selama Sembilan bulan itu telah dapat diselidiki dan dididik melalui

¹⁰Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Quran, *Op. cit.*, hlm. 560.

¹¹ Samsul Munir Amin, *Op. cit.*, hlm. 1.

¹²Baihaqi, *Op. cit.*, hlm. 18.

ibunya. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa perilaku-perilaku ibu waktu hamil menggambarkan anak dalam kandungan, jika sang ibu berperilaku mendidik dirinya dan anaknya dalam kandungan, maka anak yang dikandungnya sampai lahir ke dunia akan melanjutkan pendidikan dan perkembangannya dengan baik.¹³

Mengingat betapa pentingnya pendidikan anak di masa depan sebagai investasi unggul untuk melanjutkan kelestarian peradaban sebagai penerus bangsa. Untuk memperoleh investasi unggul pada anak-anak maka perlu diperhatikan pendidikan dan perkembangan anak sejak dalam kandungan. Sebab masa dalam kandungan adalah merupakan dasar untuk perkembangan selanjutnya (*postnatal*).

Namun, betapapun pentingnya pendidikan anak dalam kandungan, masih banyak juga yang kurang perhatian terhadap pendidikan anak sejak dalam kandungan. Hal ini mungkin dikarenakan sebagian orangtua beranggapan bahwa pendidikan anak itu hanya bisa dilakukan setelah anak lahir ke dunia, dan juga disebabkan kurangnya pengetahuan orangtua terutama ibu yang mengandung tentang bagaimana metode-metode, syarat dan juga upaya yang dilakukan untuk mendidik anak dalam kandungan, sehingga mengakibatkan kurangnya perhatian.

Dari uraian yang telah dipaparkan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa ada kemungkinan anak dalam kandungan dididik sejak dini. Hal inilah

¹³Mansur, *Op. cit.*, hlm. 59-60.

yang mendorong penulis mengkaji lebih dalam bagaimana pendidikan anak dalam kandungan perspektif Pendidikan Islam. Untuk itulah maka penulis melaksanakan penelitian dengan judul **“Pendidikan Anak Dalam Kandungan; Perspektif Pendidikan Islam.”**

B. Fokus Masalah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul penelitian ini, maka penulis merasa perlu untuk memberikan penegasan istilah yaitu:

1. Pendidikan

Pendidikan ialah usaha membantu manusia menjadi manusia. Ada dua kata yang penting dalam kalimat itu, pertama “membantu” dan “manusia”. Manusia perlu dibantu agar ia berhasil menjadi manusia. Seseorang dapat dikatakan telah menjadi manusia bila telah memiliki nilai (sifat) kemanusiaan.¹⁴ Ahmad Tafsir berpendapat, Pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seorang (pendidik) terhadap seseorang (anak didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif.¹⁵ Dan pendidikan yang dimaksud disini yaitu pendidikan anak dalam kandungan yang didasarkan kepada al-Quran, Hadist dan dirangkaikan kepada pemikiran para ahli lain.

2. Anak

¹⁴ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 33.

¹⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2000), hlm. 28.

Anak adalah bayi yang baru lahir dengan usia 0 sampai dengan usia 14 tahun. Dalam pendidikan islam anak adalah orang yang lahir dari rahim seorang ibu baik laki-laki maupun perempuan antara dua lawan jenis.¹⁶ Namun pengertian anak yang dimaksud penulis di sini yaitu, anak yang masih berada di dalam kandungan.

3. Kandungan

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “kandungan” adalah kantong peranakan di perut wanita.¹⁷ Jadi, kandungan yang dimaksud disini adalah tempat tumbuh dan berkembangnya janin yang dimulai dari awal terbentuknya sampai dengan melahirkan yang diulai dari periode *nutfah* sampai melahirkan.

4. Perspektif

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “Perspektif” diartikan dengan “sudut pandang”, “pandangan”.¹⁸ Perspektif adalah suatu kerangka konseptual (*conceptual frame work*), suatu perangkat asumsi, nilai atau gagasan yang mempengaruhi persepsi, dan pada gilirannya mempengaruhi cara kita bertindak dalam suatu situasi.¹⁹ Jadi, yang penulis maksud disini

¹⁶ As’aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 114.

¹⁷ Dendi Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), hlm. 617.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 1062.

¹⁹ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 16.

adalah bagaimana pandangan Pendidikan Islam terhadap pendidikan anak dalam kandungan yang didasarkan kepada ayat al-Quran.

5. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam ialah usaha yang berlandaskan *al-Islam* untuk membantu manusia dalam mengembangkan dan mendewasakan kepribadiannya, baik jasmaniah maupun rohaniyah untuk memikul tanggung jawab memenuhi tuntutan zamannya dan masa depannya.²⁰ Menurut pengertian di atas, Pendidikan Islam yaitu upaya membantu manusia untuk mengembangkan dan mendewasakan kepribadiannya baik jasmani maupun rohaninya. Dan yang dimaksud peneliti disini yaitu Pendidikan Islam yang didasarkan pada ayat-ayat al-Quran, Hadist dan dirangkaikan kepada pemikiran para ahli.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja ayat-ayat tentang pendidikan anak dalam kandungan; perspektif Pendidikan Islam?
2. Bagaimana perkembangan anak dalam kandungan; perspektif Pendidikan Islam?

²⁰Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung Cita Pustaka, 2006), hlm. 23.

3. Apa saja hal-hal yang mendasar dalam mendidik anak dalam kandungan; perspektif Pendidikan Islam?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui ayat-ayat tentang pendidikan anak dalam kandungan; perspektif Pendidikan Islam.
2. Untuk mengetahui perkembangan anak dalam kandungan; perspektif Pendidikan Islam.
3. Untuk mengetahui hal-hal yang mendasar dalam mendidik anak dalam kandungan; perspektif Pendidikan Islam.

E. Kegunaan Penelitian

Pembahasan ini diharapkan mampu memberikan kegunaan atau manfaat:

1. Diharapkan bermanfaat bagi masyarakat khususnya peneliti tentang pendidikan anak dalam kandungan.
2. Sebagai sumbangan penelitian bagi pengembangan pengkajian Pendidikan Islam.
3. Sebagai bahan informasi dan perbandingan kepada peneliti lain yang ingin meneliti tentang pendidikan anak dalam kandungan perspektif Pendidikan Islam.

F. Penelitian Terdahulu

Dari berbagai informasi dan lacakan yang dilakukan peneliti, ada bentuk penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang mempunyai kemiripan dengan penelitian ini yaitu:

1. Sunardiana Lubis, dengan judul: “Perkembangan Janin Dalam Kandungan dan Kemungkinan Mendidiknya (Perspektif Al-Qur’an)”. Penelitian ini berbentuk Skripsi pada tahun 2006 yang hasilnya adalah bahwa proses perkembangan janin dalam kandungan sang ibu dilalui dengan beberapa tahapan yakni tahapan *nuthfah*, *alaqah*, *mudghah*, *izhaman*, *lahman* dan *khalqan akhar*. Mendidik janin dalam kandungan baru bisa dilaksanakan secara sempurna pada saat janin dimasa *khalqan akhar*, sedangkan pada fase-fase sebelumnya belum bisa diberikan pendidikan, tetapi tetap ada usaha untuk mendidik janin yaitu, dengan do’a, ibadah dan zikir.²¹
2. Kardina Engelina Siregar dengan judul: “Pendidikan Anak dalam Kandungan (Perspektif Pendidikan Islam)”. Penelitian ini berbentuk skripsi pada tahun 2009 yang hasilnya adalah bahwa anak dalam kandungan yang dididik sejak dini dengan Pendidikan Islam akan memungkinkan untuk menghasilkan anak yang lebih taat pada Allah, cerdas, sehat dan berguna bagi nusa dan bangsa. Karena sejak dalam kandungan ia sudah terbiasa dengan lingkungan yang Islami. Dalam

²¹ Sunardiana, “Perkembangan Janin dalam Kandungan dan Kemungkinan Mendidiknya Perspektif Al-Quran”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,(STAIN Padangsidempuan, 2006), hlm. 59-68.

penelitian ini juga dibahas Fase-fase perkembangan anak dalam kandungan yaitu yang dimulai sejak tahap akumulasi anasir kimiawi biologis dari sari pati tanah, air mani (sperma), pertemuan antara nutfah (sperma laki-laki dan ovum perempuan), *alaqatan* (awal embrio dan akhir vetus), *mudghatan* (segumpal daging), *idzaman*, *lahman*, *khalqan akhar*.²²

3. Hudawiyah dengan judul “Konsep Pendidikan Prenatal Dalam Islam (Analisis Pedagogis Karya Mansur Dalam Buku Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan)”. Penelitian ini berbentuk skripsi pada tahun 2015 yang hasilnya adalah bahwa konsep pendidikan prenatal menurut Mansur merupakan pendidikan yang dilakukan oleh orangtua terutama ibu yang mengandung, karena pendidikan yang pertama dan utama adalah pendidikan keluarga. Pendidikan tidak hanya dilakukan setelah bayi dilahirkan melainkan saat bayi masih berada dalam kandungan dan bahkan saat pemilihan jodoh sudah harus dipersiapkan untuk mencetak anak yang berkualitas.²³
4. Moh. Fu’ad Zainul Anwar dengan judul: “Pendidikan Prenatal (Analisis Pedagogis Atas Karya Mansur Dalam Buku Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan)”. Penelitian ini berbentuk Skripsi pada tahun 2011, yang hasilnya adalah bahwa konsep umum pendidikan prenatal perspektif

²²Kardina Engelina, “Pendidikan Anak dalam Kandungan”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, (STAIN Padangsidempuan, 2009), hlm. 108.

²³Hudawiyah, “Konsep Pendidikan Prenatal Dalam Islam, Analisis Pedagogis Karya Mansur dalam Buku Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, (UNISNU Jepara, 2015), hlm. 93.

pedagogis bahwa pendidikan bisa dimulai jauh sebelum terjadinya kelahiran anak yaitu sejak pemilihan jodoh sebagai upaya persiapan pendidikan dengan memberi stimulant pada bayi dalam kandungan sudah dapat meningkatkan potensi anak sejak dalam rahim. Pendidikan prenatal dalam tinjauan pedagogis Islami adalah upaya pendidikan yang dilakukan sejak anak masih berada dalam kandungan sampai anak tersebut lahir sesuai dengan ajaran Islam yang berdasarkan al-Quran Hadist.²⁴

Dari keempat penelitian di atas, ada persamaan dan juga tentunya perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Kemungkinan akan dijadikan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian yang akan dilakukan sekarang.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang bagaimana pendidikan anak dalam kandungan, yang mencakup kemungkinan mendidik anak dalam kandungan dan tahap-tahap perkembangan anak dalam kandungan.

Perbedaannya adalah, di dalam penelitian yang dilakukan oleh Sunardiana dan Kardina Engelina di atas, tidak di bahas tentang apa saja ayat-ayat tentang pendidikan anak dalam kandungan dan penafsirannya, hal-hal yang mendasar dalam mendidik anak dalam kandungan yang mencakup kewajiban orangtua mendidik anak dalam kandungan, peran ibu

²⁴Fu'ad Zainul Anwar, "Pendidikan Prenatal; Analisis Pedagogis atas Karya Mansur dalam Buku mendidik Anak Sejak dalam Kandungan, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, (IAIN Semarang, 2011), hlm. 149.

mendidik anak dalam kandungan, respon janin terhadap rangsangan semasa dalam kandungan, penelitian-penelitian tentang pengaruh lingkungan terhadap janin dalam kandungan. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Hudawiyah dan Fu'ad Zainul Anwar mereka hanya menganalisis isi buku tentang bagaimana pendidikan anak dalam kandungan menurut Mansur dalam Buku Mendidik Anak Dalam Kandungan Sejak Janain.

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan/ Metode Penelitian

Kajian ini pada dasarnya merupakan penelitian perpustakaan (*Library Research*) yakni, menelaah karya-karya ilmiah yang ada di pustaka yang berkaitan dengan masalah pendidikan anak dalam kandungan. Metode ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data dalam penyusunan teori-teori sebagai landasan ilmiah dengan mengkaji dan menelaah pokok-pokok permasalahan dari literature yang mendukung dengan pembahasan ini. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena uraian datanya bersifat deskriptif yaitu menggambarkan, mengemukakan atau menguraikan berbagai data atau teori yang telah ada.

2. Sumber Data

Mengingat penulisan ini adalah penelitian kepustakaan maka buku yang ada kaitannya dengan pembahasan ini akan menjadi rujukan bagi penulis. Sumber data yaitu segala sesuatu yang dapat dijadikan

peneliti dalam melakukan pengumpulan data untuk memperoleh keterangan yang benar dan nyata.²⁵

Secara garis besar, sumber data dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya.²⁶

Jadi, sumber data primer adalah data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli yang secara khusus dikumpulkan oleh penulis untuk menjawab rumusan masalah. Maka sumber data primer adalah data yang diperoleh dari buku yang membahas tentang pendidikan anak dalam kandungan antara lain yaitu:

- 1) al-Quran al-Karim.
- 2) Terjemahan al-Quran al-Karim
- 3) Bukhari, *Shahih Bukhari*, Beirut: Darul Kitabil Ilmiah, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

²⁵ Anselm Strauss & Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 146.

²⁶ Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hlm. 19.

- 4) Muhammad Nuh, *Hadist-hadist Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2015.
- 5) Mansur, *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2014.
- 6) Baihaqi, *Mendidik Anak Dalam Kandungan Menurut Ajaran Pedagogis Islami*, Jakarta: Darul Ulum Press, 2000.
- 7) Rene Van de Carr, *Cara Baru Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*, Bandung: Kaifa, 1999.
- 8) Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, Jakarta: Amzah, 2007.
- 9) Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2002.
- 10) Ubes Nur Islam, *Mendidik Anak Dalam Kandungan: Optimalisasi Potensi Anak Sejak Dini*, Jakarta: Gema Insani, 2004.
- 11) Salim Bahreisy & Said Bahreisy, *Tafsir Ibn Katsier*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1988.
- 12) Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, Jakarta: Lentera, 2009.
- 13) Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: Toha Putra Semarang, 1989.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara, umumnya berupa buku, catatan-catatan yang tersusun dalam bentuk arsip atau dokumentasi. Di antaranya yaitu:

- 1) Aliah B. Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islami*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2008.
- 2) Ramayulis & Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- 3) Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak*, Malang: Malang Press, 2009.
- 4) Fuaduddin, *Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Islam*, Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender, 1999.
- 5) Fuhaim Musthafa, *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim*, Surabaya: Pustaka Elba, 2009.
- 6) Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- 7) Su'dan, *al-Quran dan Panduan Kesehatan Masyarakat*, Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997.
- 8) Buku-buku lain yang membahas tentang Pendidikan Anak Dalam Kandungan

3. Analisis Data

Analisis data menurut Patton²⁷ yaitu: “proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar”.

Jadi, analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema seperti yang disarankan oleh data.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten (*content analysis*), yaitu menganalisa isi buku. *Content analysis* yaitu mencakup upaya-upaya klasifikasi lambang-lambang yang dipakai dalam komunikasi, menggunakan kriteria dalam klasifikasi dan melalui pendekatan yang sistematis.²⁸ *Content analysis* merupakan pembahasan lebih dalam isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam buku sumber atau dokumentasi lainnya.

Metode lain yang digunakan adalah metode *komparansi* kritis, yaitu pemikiran para ahli dituangkan kemudian dibandingkan dengan ahli lain sambil mengevaluasi pemikiran ahli yang satu dengan yang lainnya melalui pengamatan kritis terhadap ide-ide yang ditampilkan. Dan dalam menganalisa data peneliti juga mengemukakan pendapat-pendapat ilmu kedokteran yang berkaitan dengan penelitian.

²⁷ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 103.

²⁸ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 84.

Dalam hal analisa data tersebut, peneliti menganalisis isi buku tentang mendidik anak dalam kandungan seperti yang terdapat dalam buku *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan* karangan Mansur, *Mendidik Anak Dalam Kandungan* karangan Baihaqi, buku *Cara Baru Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan* karangan Rene Van de Carr, buku *Pintar Mendidik Anak* karangan Husain Mazhahiri, buku *Mendidik Anak Dalam Kandungan* karangan Ubes Nur Islam dan buku-buku lain yang berhubungan dengan pendidikan anak dalam kandungan. Setelah dikumpulkan, data tersebut lalu dianalisis dan dideskripsikan kemudian disimpulkan.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman bersama dalam skripsi ini, penulis akan uraikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan yang meliputi sub-bab, latar belakang masalah yaitu penjelasan tentang alasan terhadap judul yang diteliti yang mencakup dengan pengertian Pendidikan Islam, tujuan Pendidikan Islam dan alasan pentingnya pendidikan anak dalam kandungan. Rumusan masalah, yaitu berisikan tentang masalah-masalah yang akan diteliti yang dibuat dalam bentuk pertanyaan yaitu: apa saja ayat-ayat al-Quran tentang pendidikan anak dalam kandungan; perspektif Pendidikan Islam, Bagaimana perkembangan anak dalam kandungan; perspektif Pendidikan Islam, apa saja hal-hal yang mendasar dalam pendidikan anak dalam kandungan; perspektif

Pendidikan Islam. Tujuan penelitian yaitu: untuk mengetahui apa saja ayat tentang pendidikan anak dalam kandungan, bagaimana perkembangan anak dalam kandungan dan hal-hal yang mendasar dalam pendidikan anak dalam kandungan. Kegunaan penelitian yaitu: bermanfaat bagi masyarakat khususnya peneliti tentang pendidikan anak dalam kandungan, sebagai sumbangan bagi pengembangan pengkajian Pendidikan Islam, sebagai informasi dan bahan perbandingan bagi peneliti lain yang ingin meneliti tentang pendidikan anak dalam kandungan. Fokus masalah, yaitu penjelasan terhadap setiap poin-poin judul yang diteliti yaitu: pengertian pendidikan, Pendidikan Islam, anak, kandungan dan pengertian perspektif secara singkat. Penelitian terdahulu, yaitu penelitian-penelitian yang sudah pernah diteliti sebelumnya mengenai judul yang sama atau yang menyerupainya. Metodologi penelitian yang mencakup pendekatan/ metode penelitian, sumber data dan analisis data. Sistematika pembahasan, penjelasan bagaimana sistematika penulisan yang dilaksanakan mulai dari bagian awal hingga akhir sehingga penulisan laporan penelitian benar-benar sistematis, jelas dan mudah dipahami.

Bab II, Objek Penelitian, yaitu: pendidikan anak dalam kandungan yang mencakup; pengertian pendidikan anak dalam kandungan, kemungkinan mendidik anak dalam kandungan, penelitian-penelitian tentang pengaruh lingkungan terhadap janin dalam kandungan, Pendidikan Islam yang mencakup; pengertian pendidikan Islam, tujuan Pendidikan Islam, Pendidikan Islam dan *long life education*.

Bab III, Perkembangan Anak Dalam Kandungan; Perspektif Pendidikan Islam, yang mencakup: tahap-tahap perkembangan anak dalam kandungan, factor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak dalam kandungan dan respon janin terhadap rangsangan semasa perkembangannya dalam kandungan.

Bab IV, Hal-Hal Yang Mendasar tentang Pendidikan Anak Dalam Kandungan; Perspektif Pendidikan Islam, yang mencakup: ayat-ayat tentang pendidikan anak dalam kandungan dan penafsirannya, kewajiban orangtua mendidik anak dalam kandungan, peran ibu mendidik anak dalam kandungan, syarat mendidik anak dalam kandungan, metode mendidik anak dalam kandungan dan materi mendidik anak dalam kandungan.

Bab V, Penutup yang berisikan kesimpulan, dengan memuat pokok-pokok penting dari hasil pembahasan yang diteliti juga Saran-saran yang berisikan tentang saran yang diberikan peneliti kepada para orangtua atau pembaca untuk lebih memperdalam dan memahami pendidikan anak dalam kandungan.

BAB II OBJEK PENELITIAN

A. Pendidikan Anak dalam Kandungan

1. Pengertian Pendidikan Anak dalam Kandungan

Berbicara mengenai pendidikan anak, maka mudahlah dipahami bahwa pendidikan anak ini menurut kajian ilmu jiwa perkembangan Islam dapat dimulai sejak dalam kandungan. Dengan alasan mendasar karena pada hakikatnya pembentukan manusia itu dimulai dari sejak janin dan ditiupkan padanya ruh (nyawa). Meskipun anak dalam kandungan masih abstrak, namun pendidikan itu sudah bisa dimulai dengan memiliki keterkaitan pada ibu yang mengandungnya (pendidikan *prenatal*).¹

Secara umum pengertian *prenatal* berasal dari kata *pra* yang berarti sebelum dan *natal* yang berarti lahir. Jadi pengertian *prenatal* adalah sebelum kelahiran, yang berkaitan dengan hal-hal atau keadaan sebelum melahirkan. Berarti sebelum melahirkan ada sesuatu hal yang menunjukkan adanya sesuatu proses panjang. Hal ini bisa mengandung dua arti, *pertama* hal-hal yang bersangkutan dimulai masa konsepsi sampai masa melahirkan, sedangkan *kedua* yakni dimulai masa pemilihan jodoh, karena pemilihan jodoh itu merupakan hal-hal yang bersangkutan sebelum melahirkan.²

¹ Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 49.

² Mansur, *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2014), hlm. 36-37.

Firman Allah dalam al-Quran surat al-Isra'/17 ayat 32:

سَبِيلًا وَسَاءَ فَحِشَّةً كَانَ إِنَّهُ الرَّزِي تَقَرَّبُوا وَلَا

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk”.³

Ayat di atas menjelaskan bahwa pendidikan anak dalam kandungan sudah dimulai sejak sebelum terciptanya janin yaitu penciptaan janin harus berasal dari pasangan yang sah. Oleh karena itu, dalam memilih jodoh harus berhati-hati. Sebab, gen-gen ini selain memindahkan sifat-sifat dan bentuk fisik secara umum dari orang tua kepada anak, juga memindahkan sifat-sifat moral dan spiritual, oleh karena itu Islam menganjurkan dalam memilih pasangan yang baik.

Rasulullah bersabda:

لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاطْفَرُ بِدَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعَتُنَّحُ

Artinya: “Perempuan itu dinikahi karena empat kriteria: karena hartanya, keturunannya, kecantikannya dan agamanya, cengkeramlah karena berdasarkan agamanya semoga engkau bahagia”(H.R Bukhari).⁴

Adapun maksud “*tunkah al-mar’ah li arba*” adalah bahwa Nabi menyampaikan atas kebiasaan manusia menikahi seorang

³ Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Quran, *al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Jumanatul Ali, 2004), hlm. 280.

⁴al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Diterjemahkan oleh Zainuddin Ahmad, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 786.

perempuan. Kebiasaan manusia umumnya dalam mencari seorang pasangan adalah berdasarkan 4 kriteria di atas. Keempat kriteria tersebut adalah hartanya, kemuliaan orang tuanya atau kerabat-kerabatnya, kecantikannya dan melihat agamanya. Dari keempat kriteria tersebut Nabi Saw, lebih mengutamakan agar memilih seorang perempuan yang kuat agamanya.⁵

Oleh karena itu seseorang yang memilih karena agamanya diharapkan akan berbahagia. Seorang isteri yang beragama akan memuliakan suaminya, mematuhi suaminya, menyenangkan hati suaminya, menjaga harga diri suaminya dan harga dirinya, membantu suaminya mendidik anaknya dengan baik.

Jika seorang anak perempuan tidak mempunyai moral dan tidak taat beragama, maka mengawininya akan membawa bahaya besar, tidak hanya pada diri suami, namun juga pada anak-anak yang dilahirkan dari hasil perkawinan tersebut.⁶ Demikian juga halnya seorang wanita, harus waspada dalam memilih suami yang layak untuknya. Oleh karena itu dalam mendidik anak dalam kandungan harus di mulai dengan memilih pasangan yang baik.

Allah SWT berfirman dalam surat al-Baqarah/2 ayat 221 yang berbunyi:

⁵Muhammad Nuh, *Hadist-hadist Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2015), hlm. 5.

⁶ Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, (Jakarta: Lentera, 2002), hlm. 21.

لَا أَعْجَبْتَكُمْ وَلَوْ مُشْرِكَةٍ مِّنْ خَيْرِ مِّمَّنْهُ وَلَا مَاءٍ يُؤْمِنُ حَتَّىٰ الْمُشْرِكَةِ تَنْكِحُوا وَلَا
لَيْكٍ أَعْجَبَكُمْ وَلَوْ مُشْرِكٍ مِّنْ خَيْرِ مِّمَّنْهُ وَلَعَبْدٌ يُؤْمِنُ حَتَّىٰ الْمُشْرِكِينَ تَنْكِحُوا
لِلنَّاسِ ءَايَاتِهِ وَيُبَيِّنُ بِإِذْنِهِ وَالْمَغْفِرَةَ الْجَنَّةِ إِلَىٰ يَدِّ عَوَا وَاللَّهُ النَّارِ إِلَىٰ يَدِّ عَوَا
يَتَذَكَّرُونَ لَعَلَّهُمْ

Artinya: Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.⁷

Ayat di atas menjelaskan bahwa seorang laki-laki muslim walaupun budak adalah lebih baik daripada orang musyrik walupun dia seorang pemimpin mereka menyeret ke neraka. Yakni bercampur dan bergaul dengan mereka akan membangkitkan cinta kepada dunia, merasa puas dengannya, serta memprioritaskan dunia daripada akhirat dan pada akhirnya akan mengakibatkan kebinasaan.⁸

Mengenai larangan pada umat yang beriman agar tidak menikah dengan orang-orang musyrik, baik bagi mukmin laki-laki dan perempuan

⁷Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Quran, *Op.cit.*, hlm. 35.

⁸ Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir Jilid 2*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2009), hlm. 359.

yang tidak lain adalah bertujuan agar mereka memperoleh keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁹

Dengan demikian memilih pasangan sebelum melangsungkan pernikahan merupakan faktor terpenting dalam membentuk rumah tangga yang bahagia.

2. Kemungkinan Mendidik Anak dalam Kandungan

Mengenai mendidik anak dalam kandungan tidak ada ayat yang secara pasti menjelaskannya, namun ada beberapa ayat al-Quran menjelaskan bahwa ruh anak yang masih berada di dalam kandungan sudah cukup mendengar, dan oleh karena itu, kemungkinan sudah bisa dididik.

Allah berfirman dalam QS. al-A'raf/7 ayat 172 dinyatakan:

سَمِعْتُمْ أَنفُسِهِمْ عَلَىٰ وَآشْهَدَهُمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ظُهُورِهِمْ مِنْ آدَمَ بَنِي مِنْ رَبُّكَ أَخَذَ وَإِذْ
 غَافِلِينَ هَذَا عَنَّا إِنَّا الْقَيِّمَةُ يَوْمَ تَقُولُوا أَن شَهِدْنَا بَلَىٰ قَالُوا بَرْدٌ

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".¹⁰

⁹Mansur, *Op. cit.*, hlm. 39.

¹⁰Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Quran, *Op. cit.*, hlm. 173.

Ayat di atas sejalan dengan firman Allah dalam QS.al-Sajadah/ 32 ayat 9 yang berbunyi:

مَا قَلِيلًا وَالْأَفْعِدَّةَ وَالْأَبْصَرَ السَّمْعَ لَكُمْ وَجَعَلْ رُوحَهُ مِنْ فِيهِ وَنَفَخَ سَوْنَهُ ثُمَّ
تَشْكُرُونَ

Artinya: Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.¹¹

Mendidik anak dalam kandungan juga bisa dilakukan dengan usaha, yaitu mendo'akan anak yang masih dalam kandungan. Seperti yang terdapat dalam al-Quran surat Ali Imran/3 ayat 35 yang berbunyi:

أَنْتَ إِنَّا مَنِيَّ فَتَقَبَّلْ مُحَرَّرًا بَطْنِي فِي مَالِكَ نَذَرْتُ إِيَّ رَبِّ عِمْرَانَ أَمْرًا تُقَالَتْ إِذْ
الْعَلِيمُ السَّمِيعُ

Artinya: (ingatlah), ketika isteri 'Imran berkata: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui".¹²

Pengambilan kesaksian oleh Allah kepada putra-putri Adam melalui potensi yang dianugerahkan kepada mereka yakni berupa akal, seraya berfirman: "Bukankah aku Tuhan kalian? Mereka menjawab: betul

¹¹*Ibid.*, hlm. 415.

¹²*Ibid.*, hlm. 54.

Engkau Tuhan kami. kemudian Allah menjadikan hujjah kesaksian itu sebagai hujjah untuk mengalahkan mereka dalam hal kemusyrikan.¹³

Penjelasan ayat di atas sekaligus mengandung petunjuk bahwa ia mendengar dan dapat memahami ucapan atau pertanyaan yang diajukan kepadanya. Dengan demikian maka ada kemungkinan janin yang masih berada di dalam kandungan sudah bisa menerima stimulus dari luar. Dan mendidik anak dalam kandungan juga bisa dilakukan dengan usaha, yaitu berdo'a kepada Allah agar anak yang dikandung menjadi anak yang shaleh.

Dan bagi ibu yang sedang mengandung haruslah memperhatikan terhadap makanan yang dikonsumsinya, karena hal tersebut bisa mempengaruhi janin yang ada dalam kandungannya.

Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS.al-Baqarah/2 ayat 168 yang berbunyi:

إِنَّهُرَالشَّيْطٰنِ خُطُوٰتٍ تَتَّبِعُوۡا وَلَا طَيِّبًا حَلٰلًا اَلْاَرْضِ فِى مِمَّا كَلُوۡا النَّاسُ يَتَآيٰهَآ
 مُبِيۡنٍ عَدُوۡلِكُمْ

Artinya: Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-

¹³ M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian al-Quran Jilid 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hlm. 369.

langkah syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.¹⁴

Ayat di atas menjelaskan tentang perintah Allah untuk memakan sebagian apa yang ada di bumi yang halal lagi baik, kemudian Allah menjelaskan dalam al-Quran surat al-An'am ayat 145 tentang jenis makanan yang haram yaitu bangkai, darah, babi, dan binatang yang disembelih atas nama selain Allah. Selain yang diharamkan tersebut hukumnya dibolehkan tetapi dengan syarat diperoleh dengan cara yang baik, bukan kepunyaan atau hak milik orang lain.¹⁵

Hasil-hasil haram sesungguhnya tidak boleh dimakan atau dipakai untuk diri sendiri, isteri, keluarga dan anak dalam kandungan melalui ibunya. Anak yang memakan hasil dari usaha yang haram-haram akan mengakibatkan darahnya, dagingnya dan semua anggota tubuhnya menjadi haram pula.¹⁶

Ayat di atas juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dr. Rene Van de Carr yang menemukan pertama kali bahwa bayi dalam rahim dapat bereaksi terhadap irama yang memasuki lingkungannya pada tingkat kesadaran yang jauh lebih canggih dari pada yang diyakini sebelumnya. Penelitiannya adalah: bahwa selama melakukan pengamatan

¹⁴*Ibid.*, hlm. 25.

¹⁵Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Juz 2*, (Semarang: Toha Putra, 1986), hlm. 76.

¹⁶ Baihaqi, *Mendidik Anak Dalam Kandungan Menurut Ajaran Pedagogis Islami*, (Jakarta: Darul Ulum Press, 2000), hlm. 109.

terhadap pasien-pasien menunjukkan bagaimana bayi-bayi pralahir tanggap terhadap music dan irama. Pada saat melakukan pemeriksaan ultra-sound, Dr. Van de Carr memainkan kaset Sixth Shymphony Beethoven. Setelah memperhatikan gerakan ritmis dada sang bayi yang merupakan satu jenis pernafasan yang dapat terjadi secara alami di dalam rahim pada trimester ketiga kehamilan. Tiba-tiba dia menyadari bahwa gerakan nafas itu mengikuti tempo musik. Kemudian dia menghentikan musik tersebut dan gerakan dada bayi tersebut berhenti, kemudian setelah musik tersebut dimainkan kembali, gerakan tersebut muncul kembali namun tidak seirama dengan musik. Satu nafas, nafas kedua, berhenti, tiba-tiba gerakan dada itu kembali seirama dengan musik.¹⁷

Dari penelitian yang dilakukan oleh Rene Van de Carr tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa bayi yang masih berada dalam kandungan sudah bisa merespon dan mendengar, sehingga bayi tersebut bisa mengikuti irama musik, dan oleh karena itu kemungkinan bayi yang masih berada di dalam kandungan sudah dapat dididik.

3. Penelitian-penelitian Tentang Pengaruh Lingkungan Terhadap Janin dalam Kandungan

¹⁷ Rene Van de Carr, *Cara Baru Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*, (Bandung: Kaifa, 1999), hlm. 97.

Fugsi kandungan adalah untuk menghidupkan janin dari benih bapak yang ditanamkan di rahim isteri dan melahirkannya kembali ke dunia pada masyarakat untuk berbagai tujuan, dan tidak akan mungkin meneruskan perjuangan orangtuanya. Oleh karena itu kandungan ibu sebagai lembaga pendidikan untuk mendidik anak dalam kandungan harus diperhatikan.¹⁸ Galenus mengajarkan bahwa kesehatan dan penyakit tergantung pada lingkungan. Sedangkan Sydenham mengajarkan, bahwa penyakit merupakan akibat lingkungan yang buruk.¹⁹

Kesehatan ibu pada saat hamil akan berpengaruh terhadap janin dalam perkembangannya, baik pada masa awal, pertengahan maupun akhir dari kehamilan. Oleh sebab itu seorang ibu yang sedang hamil harus benar-benar menjaga kesehatannya agar jangan sampai suatu penyakit menyerangnya, karena menjaga kesehatan itu ada dalam sekitar lingkungan, yang mana lingkungan itu terbagi kepada lingkungan jasmani, hayati, sosial dan ekonomi. Lingkungan jasmani misalnya iklim, musim, cuaca dan lain-lain. Lingkungan hayati meliputi segala makhluk hidup.

Lingkungan jasmani itu termasuk semua benda yang ada di bumi seperti sinar, suhu, air, udara, debu, musim, iklim, cuaca dan sifat lingkungan ini keras dan tidak membedakan terhadap semua makhluk. Lingkungan jasmani ini mempunyai pengaruh terhadap

¹⁸Mansur, *Op. cit.*, hlm. 157-158.

¹⁹Su'dan, *al-Quran dan Panduan Kesehatan Masyarakat*, (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), hlm. 87.

kesehatan manusia. Lingkungan hayati adalah semua bentuk kehidupan baik nabati maupun hewani. Lingkungan nabati bermanfaat bagi kesehatan ibu hamil kecuali yang menimbulkan penyakit seperti, alergi, keracunan, dan sebagainya. Begitupula lingkungan hewani juga banyak manfaatnya kecuali yang menjangkitkan penyakit pada manusia misalnya kucing, anjing, tikus dan lain-lain. Dalam lingkungan sosial segala bentuk hubungan antara manusia yang hendaknya bertujuan saling menyelamatkan satu sama lain, tidak boleh menyombongkan diri karena akan mengganggu kelestarian hidup, sehingga janin otomatis berpengaruh juga.²⁰

Dengan demikian orangtua yang baru saja hamil harus hati-hati dan waspada terhadap lingkungan jasmani, dimana orangtua tidak tahan dengan lingkungan jasmani maka harus cepat-cepat menghindar sebab hal ini akan berpengaruh terhadap janin mengenai pengaruh kesehatannya. Baik yang ringan misalnya kelaianan gigi dan kelainan yang berat misalnya buta, tuli, kelainan jantung dan ini disebabkan oleh virus, kuman yang lebih kecil dari bakteri.

Ada beberapa penelitian yang dilakukan tentang pengaruh lingkungan terhadap janin dalam kandungan di antaranya yaitu:

- a. Penelitian yang terdapat dalam buku Cara Baru Mendidik Anak Sejak

Dalam Kandungan oleh Rene Van De Carr yaitu: menghindari

²⁰Mansur, *Op. cit.*, hlm. 186-187.

lingkungan yang bising, penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat bunyi di atas 100 desibel (bunyi alat pemotong rumput, gergaji listrik, mobil dan kereta api bawah tanah) menimbulkan tekanan pada bayi. Konser musik *rock* keras dan pengeras suara *stereo* yang dinyalakan dengan volume terlalu tinggi tidak dianjurkan selama kehamilan. Sebuah naskah Timur berusia 5.000 tahun yang disebut *Thaiko*, yang mengatur perawatan dan gaya hidup wanita hamil, menganjurkan “Wanita hamil harus menghindari perdebatan para pria dengan suara keras di jalan dan berjalan di sisi lain.”²¹

Namun mendengarkan bunyi keras sesekali tidak akan membahayakan bayi, selama bunyi tersebut tidak melebihi tingkat desibel. Beberapa pusat kesehatan telah menggunakan suatu alat yang disebut *electronic larynx* yang menghasilkan nada keras. Para dokter menggunakan alat tersebut untuk mengejutkan janin dan membuatnya bergerak dalam rahim ibunya sebagai suatu metode untuk menilai kesehatan janin. Penelitian yang dilakukan oleh Eliahu Sadovsky dari Hadassah University di Yerusalem. Hasilnya menunjukkan bahwa bayi pralahir biasanya bergerak lima kali dalam 30 menit. Dia melanjutkan bahwa jika kurang dari tiga gerakan dalam 30 menit, harus diperhatikan selama 1 ½ jam untuk memastikan tingkat gerakan yang lebih cepat terjadi. Jika dalam bulan-bulan terakhir kehamilan kurang dari tiga

²¹ Rene Van de Carr, *Op. cit.*, hlm. 69.

gerakan terjadi dalam delapan jam, atau kurang dari sepuluh gerakan terjadi dalam 12 jam maka harus segera dieritahukan ke dokter.²²

- b. Pengaruh rokok. Di dalam asap rokok terdapat beratus-ratus zat kimia yang berbahaya. Karena sebagian besar merupakan faktor penting bagi terjadinya penyakit. Pada tahun 1979 di Inggris ada 39.000 jiwa kematian, 9.500 dari padanya disebabkan oleh baik cara menghisapnya, lamanya merokok dan lain sebagainya. Pada tahun 1979 di Inggris terjadi 27500 kematian oleh penyakit paru obstruktif menahun, dan mempunyai efek yang sangat buruk pada pertumbuhan janin. Ialah meningkatkan mortalitas prenatal dan kelainan bawaan bayi yang dikandung.²³

Suatu penelitian yang dilaporkan dalam *American Journal Of Obstetric* pada tahun 1970 menunjukkan bahwa komunikasi dan penyampaian pesan antara ibu dan anak pralahirnya sangat luar biasa. Dr. Michael Lieberman menunjukkan bahwa jika seorang ibu hamil diminta berpikir untuk meletakkan rokok di bibirnya, detak jantung bayinya akan meningkat dan gerakannya akan menjadi semakin sering dan tidak menentu. Meningkatnya detak jantung janin biasanya diasosiasikan dengan beberapa bentuk kesukaran.²⁴

²²*Ibid.*, hlm. 69.

²³Su'dan, *Op. cit.*, hlm. 210-211.

²⁴ Rene Van de Carr, *Op. cit.*, hlm. 65.

Pada saat akhir-akhir ini kelainan bawaan makin banyak, mungkin disebabkan oleh rokok. Kebiasaan merokok meningkat, sehingga wanitapun banyak yang merokok. Oleh karena itu seorang ibu yang sedang mengandung hendaklah menjaga kesehatannya dengan menghindari merokok dan menghindarkan diri terkena asap rokok karena ketika asap rokok ini masuk kedalam tubuh maka akan berpengaruh terhadap janin yang dikandung.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Knebel, ia mengemukakan terjadinya kelainan-kelainan jantung pada usia kehamilan yang sangat awal dan usaha penggunaan obat-obatan pada usia kehamilan awal dapat menyebabkan gangguan perkembangan. Penggunaan obat penenang memberikan pengaruh besar yang mengakibatkan kecacatan terberat yang terjadi antara hari ke-34 atau minggu ke-5 dan ke-7 usia kehamilan.²⁵

Oleh karenanya ibu hamil harus lebih hati-hati dalam menggunakan obat-obatan dan memilih makanan dan minuman, hendaknya memilih makanan yang halal, baik dan bergizi yang masih asli, alami tanpa bahan pengawet, dan sebelum mengkonsumsi buah atau sayuran hendaklah dicuci terlebih dahulu, sebab tidak mustahil apabila masih terbawa padanya zat-zat kimia dari insektisida dan sejenisnya.

²⁵Mansur, *Op. cit.*, hlm. 193.

Selain hal tersebut, menghindari produk-produk yang beracun seperti pemakaian *hair spray* atau cairan pembersih industri, pembersih oven, dan produk-produk beracun lainnya, karena zat-zat tersebut dapat terhirup dan terserap kulit dan langsung masuk ke dalam aliran darah, yang pada gilirannya akan membahayakan bayi.

B. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-tarbiyah*, *al-ta'dib* dan *al-ta'lim*.²⁶

a. Istilah *al-Tarbiyah*

Istilah *al-Tarbiyah* berasal dari kata *rabb*, yang mempunyai makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, menjaga kelestarian dan eksistansinya. Kata *rabb* sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. Al-Fatihah: 2 (*alhamdu li Allahi rabb al-Alamin*) mempunyai kandungan makna yang berkonotasi dengan istilah *al-Tarbiyah*. Sebab kata *rabb* (Tuhan) dan *murabbi* (pendidik) berasal dari akar kata yang sama. Berdasarkan hal ini, maka Allah adalah Pendidik Yang Maha Agung bagi seluruh alam semesta.²⁷

²⁶ Rama Yulis & Samsul Munir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hlm. 84.

²⁷*Ibid.*, hlm. 84.

Uraian di atas, secara filosofis mengisyaratkan bahwa proses Pendidikan Islam adalah bersumber pada pendidikan yang diberikan Allah sebagai “pendidik”.

b. Istilah al-Ta'lim

Ta'lim merupakan kata benda buatan (*mashdar*) yang berasal dari akar kata ‘*allama*. Pendidikan (*tarbiyah*) tidak saja tertumpu pada domain koqnitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sementara pengajaran (*ta'lim*) lebih mengarah pada aspek koqnitif.²⁸

Muhammad Rasyid Ridha mengartikan *ta'lim* dengan:²⁹

“proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.”

Argumentasinya didasarkan dengan merujuk pada ayat:

مُؤَيِّرِكُمْ ءَايَاتِنَا عَلَيْكُمْ يَتْلُوا مِنْكُمْ رَسُولًا فِيكُمْ أَرْسَلْنَا كَمَا
تَعْلَمُونَ تَكُونُوا لَمْ مَا وَيُعَلِّمُكُمْ وَالْحِكْمَةَ الْكِتَابَ وَيُعَلِّمُكُمْ

Artinya: Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. (QS. al-Baqarah/2 ayat 151).³⁰

²⁸ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 18-19.

²⁹ Al-Rasyidin & Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), hlm. 27.

³⁰ Yayasan penyelenggara Penerjemah al-Quran, *Op. cit.*, hlm.23.

Kalimat *wa yu'allimu hum al-kitab wa al-hikmah* dalam ayat tersebut menjelaskan tentang aktivitas Rasulullah mengajarkan tilawat al-qur'an kepada kaum muslimin. Ayat ini menunjukkan perintah Allah SWT kepada rasul-Nya untuk mengajarkan (*ta'lim*) al-Kitab dan al-Sunnah kepada umatnya.

c. Istilah *al-Ta'dib*

Ta'dib lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika. *Ta'dib* yang seakar dengan adab memiliki arti pendidikan peradaban atau kebudayaan. Artinya, orang yang berpendidikan adalah orang yang berperadaban, sebaliknya, peradaban yang berkualitas dapat diraih melalui pendidikan.³¹

Menurut al-Naquib al-attas, *ta'dib* berarti:³²

Ta'dib adalah Pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa *ta'dib* adalah proses pengenalan dan pengakuan yang ditanamkan kepada manusia agar mengetahui segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan dan dapat membimbing ke arah pengenalan keagungan Tuhan.

³¹Al-Rasyidin & Samsul Nizar, *Op. cit.*, hlm. 20.

³²*Ibid.*, hlm. 20.

Di bawah ini ada beberapa pengertian Pendidikan Islam yang telah dicetuskan oleh para ahli:³³

Pertama, Muhammad SA. Ibrahimy menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah: *“Islamic education in true sense of the term, is a system of education which enable a man to lead his life according to the Islamic ideology, so that he may easily mould his life in accordance with tenets of Islam.”*(Pendidikan Islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideology Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam). Dalam pengertian ini dinyatakan bahwa Pendidikan Islam merupakan suatu sistem, yang di dalamnya terdapat beberapa komponen yang saling kait mengait. Misalnya kesatuan sistem akidah, syari’ah, dan akhlak yang meliputi kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang mana keberartian satu komponen sangat bergantung dengan keberartian komponen yang lain.

Kedua, Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani mendefinisikan pendidikan Islam dengan: “Proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat. Pengertian ini lebih

³³ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Op. cit.*, hlm. 25-26.

menekankan pada perubahan tingkah laku, dari yang buruk menuju yang baik, dari yang minimal menjadi yang maksimal, dan yang potensial menjadi yang actual, dari yang pasif menuju yang aktif, cara mengubah tingkah laku itu melalui proses pengajaran.

Ketiga, hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 dirumuskan Pendidikan Islam dengan: “Bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam. Upaya pendidikan dalam pengertian ini diarahkan pada keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, melalui bimbingan, pengarahannya, pengajaran, pelatihan, pengasuhan, dan pengawasan, yang kesemuanya dalam koridor ajaran Islam.

Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka Pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Secara sederhana, tujuan mengandung pengertian arah atau maksud yang hendak dicapai lewat upaya atau aktivitas. Dengan adanya tujuan, semua aktivitas dan gerak manusia menjadi terarah dan bermakna. Tanpa tujuan, semua aktivitas manusia akan kabur dan terombang-ambing. Dengan demikian, seluruh karya dan juga karsa manusia terutama Islam, harus memiliki orientasi tertentu. Karena tiada aktivitas tanpa tujuan.

Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi, bahwa ada lima tujuan umum yang asasi bagi tujuan Pendidikan Islam, yaitu:³⁴

1. Membantu pembentukan akhlak yang mulia.
2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.
3. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi pemanfaatan.
4. Menumbuhkan roh ilmiah pada pelajar dan memenuhi keinginan untuk mengetahui.
5. Menyiapkan pelajar dari segi professional dan teknis.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa dengan adanya tujuan yang jelas, maka suatu pekerjaan akan jelas pula arahnya. Lebih-lebih pekerjaan mendidik yang bersasaran pada hidup psikologis manusia didik yang masih berada pada taraf perkembangan, maka tujuan merupakan factor yang paling penting dalam proses pendidikan itu, oleh karena dengan adanya tujuan yang jelas, materi pelajaran dan metoda-metoda yang

³⁴ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta:Kencana, 2014), hlm. 79.

digunakan, mendapat corak dan isi serta potensialitas yang sejalan dengan cita-cita yang terkandung dalam tujuan pendidikan.

3. Pendidikan Islam dan *Long Life Education*

Pendidikan seumur hidup (*long life education*) digunakan untuk menjelaskan suatu kenyataan, kesadaran, asas dan harapan baru bahwa proses dan kebutuhan pendidikan berlangsung sepanjang hidup manusia. Slogan pendidikan seumur hidup adalah tidak ada kata “terlambat”, “terlalu tua”, atau “terlalu dini” untuk belajar. Ini berarti bahwa manusia dalam hidupnya perlu selalu mencari pengetahuan, pengalaman, dan pemikiran baru apapun, kapan pun dan dimanapun.³⁵

Islam mengkonsepsikan fitrah perkembangan peserta didik dalam rentangan “baik interaktif” (*good interactive*), yang terbuka ke dalam dan terbuka ke luar. Terbuka ke dalam karena pertumbuhannya merupakan dorongan dari daya-daya fitrahnya yang cinta pada kebaikan dan keluhuran. Terbuka keluar, karena dialog yang terjadi dengan dunia luarnya ikut mewarnai pertumbuhan dan perkembangannya. Dengan sifat yang terbuka ke dalam itu berarti setiap orang dapat mendidik dirinya melalui pengalaman yang dilaluinya, sekaligus siap menerima pendidikan

³⁵Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa*, (Jakarta:PT.Bumi Aksara, 2009), hlm. 4.

karena sifatnya yang terbuka keluar. Jadi, setiap orang adalah peserta didik, sesuai dengan sifat fitrah yang tetap melekat pada dirinya sendiri.³⁶

Dengan demikian proses pendidikan dan kebutuhan pendidikan berlangsung sepanjang hidup manusia, sesuai dengan ungkapan orang Arab “*Uthlubu Al Ilma Minal Mahdi Ila al Lahd*”. Tuntutlah ilmu itu dari buaian sampai meninggal dunia.³⁷

Konsep tersebut menjadi actual kembali terutama dengan terbitnya buku *An Introduction to Life Long Education*, pada tahun 1970 karya Paul Lengrand. Asas pendidikan seumur hidup itu merumuskan suatu asas bahwa proses pendidikan merupakan suatu proses kontinu, yang bermula sejak seseorang dilahirkan hingga meninggal dunia.³⁸

Oleh karena itu Pendidikan Islam tidak pernah mengenal batasan “terlambat”, “terlalu tua”, atau “terlalu dini” untuk belajar. Konsep Islam mengenai pendidikan sepanjang hayat ini membawa implikasi kepada perlunya aktivitas individual yang mandiri guna senantiasa memburu pengetahuan, pengalaman-pengalaman baru dan pemikiran-pemikiran baru kapan pun dan dimana pun. Islam tidak membatasi kepada siapa seharusnya belajar, setiap orang dalam konsep Pendidikan Islam dapat

³⁶ Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm. 75.

³⁷ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 64.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 66.

dipandang sebagai pendidik, sepanjang ada hal-hal yang bernilai *hasanah* dan bermanfaat.

Konsep seperti di atas, sekaligus menghendaki agar masyarakat Islam dalam arti yang seluas-luasnya dapat menyediakan dan mengembangkan berbagai layanan pemberdayaan pendidikan yang dapat menjawab aneka ragam latar belakang usia, pekerjaan, tingkat pengetahuan, bakat, minat dan sebagainya. Hanya dengan begitu prinsip pendidikan sepanjang hayat ini dapat direalisasikan.

4. Dasar-dasar Pendidikan Islam

a. Makna Dasar

Dasar diartikan sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu. Fungsi dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai. Setiap negara mempunyai dasar pendidikannya sendiri. Eksistensinya merupakan pencerminan filsafat hidup suatu bangsa, berdasarkan kepada dasar tersebut pendidikan suatu bangsa disusun. Oleh karena itu, sistem pendidikan setiap bangsa senantiasa berbeda karena setiap negara mempunyai falsafah hidup yang berbeda pula.³⁹

Dasar Pendidikan Islam identik dengan ajaran Islam, keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu al-Quran dan Hadits.

³⁹Ramayulis, *Op. cit.*, hlm. 107.

1. al-Quran

Umat Islam dianugerahkan Allah kitab suci al-Quran yang lengkap dengan segala petunjuk dan meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal. Untuk itu, dasar pendidikan mereka adalah bersumber kepada falsafah hidup yang berdasarkan kepada al-Quran.⁴⁰ Kedudukan al-Quran sebagai sumber pokok Pendidikan Islam dapat dipahami dari firman Allah dalam QS. an-Nahl/16 ayat 64:

وَرَحْمَةً وَهُدًى فِيهِ اخْتَلَفُوا الَّذِي هُمْ لَتُبَيِّنَ إِلَّا الْكِتَابَ عَلَيْكَ أَنْزَلْنَا وَمَا
 يُؤْمِنُونَ لِقَوْمٍ

Artinya: Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.⁴¹

Sehubungan dengan masalah di atas, Muhammad Fadhil al-Jamali menyatakan bahwa: pada hakikatnya al-Quran merupakan perbendaharaan besar tentang kebudayaan manusia, terutama bidang kerohanian. Pada umumnya al-Quran adalah kitab pendidikan, kemasyarakatan, moril dan spiritual. Demikian pula

⁴⁰*Ibid.*, hlm. 108

⁴¹Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Quran, *Op. cit.*, hlm. 273.

menurut al-Nadwi yang mempertegas bahwa “Pendidikan dan pengajaran umat Islam haruslah bersumber kepada aqidah islamiyah. Menurutnya, sekiranya pendidikan umat Islam tidak didasarkan kepada aqidah yang bersumberkan kepada al-Quran dan Hadits, maka pendidikan yang dilaksanakan bukanlah Pendidikan Islam, tetapi pendidikan asing”.⁴²

2. Sunnah

Dasar yang kedua selain al-Quran adalah sunnah Rasulullah. Amalan yang dikejakan oleh Rasulullah Saw dalam proses perubahan hidup sehari-hari menjadi sumber utama Pendidikan Islam setelah al-Quran. Hal ini disebabkan karena Allah Swt menjadikan Muhammad sebagai teladan bagi umatnya.⁴³ Firman Allah dalam QS.al-Ahzab/33 ayat 21 yang berbunyi:

لَا خِرَ وَالْيَوْمِ اللَّهُ يَرْجُوا كَان لِمَنْ حَسَنَةً أُسْوَةَ اللَّهِ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَانَ لَقَدَّ

كثيراً الله وذكرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.⁴⁴

⁴²Ramayulis, *Op. cit.*, hlm. 108-109.

⁴³*Ibid.*, hlm. 109.

⁴⁴Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Quran, *Op. cit.*, hlm. 420.

Nabi mengajarkan dan mempraktekkan sikap dan amal baik kepada isteri dan sahabatnya, dan seterusnya mereka mempraktekkan pula seperti yang dipraktekkan Nabi dan mengajarkan pula kepada orang lain. Perkataan atau perbuatan dan ketetapan Nabi inilah yang disebut Hadits.

Adapun alasan dipergunakan kedua dasar yang kokoh di atas, karena keabsahan dasar al-Quran dan sunnah sebagai pedoman hidup dan kehidupan sudah mendapat jaminan Allah Swt dan Rasulnya.

Prinsip menjadikan al-Quran dan Hadits sebagai dasar Pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran keyakinan semata. Lebih jauh, kebenaran yang dikandungnya sejalan dengan kebenaran yang dapat diterima oleh akal yang sehat dan bukti sejarah. Dengan demikian wajar jika kebenaran kedua sumber tersebut dijadikan dasar seluruh kehidupan, termasuk pendidikan.

3. Ijtihad

Karena al-Quran dan Hadits banyak mengandung arti umum, maka para ahli hukum dalam Islam menggunakan “ijtihad” untuk menetapkan hukum yang tidak ada pada kedua kitab sumber tersebut. Eksistensi ijtihad terasa sekali kebutuhannya setelah

wafatnya Nabi dan tatkala Islam mulai keluar dari tanah arab. Sebab, situasi dan kondisi wilayah kekuasaan Islam berbeda dengan persoalan yang terjadi di tanah Arab.⁴⁵

Majelis Muzakarah al-Azhar menetapkan bahwa ijtihad adalah jalan yang dilalui dengan semua daya kesungguhan yang diwujudkan oleh akal. Sementara para fuqaha' mengartikan ijtihad sebagai upaya berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmu syariat Islam dalam hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh al-Quran dan Hadits.⁴⁶

Dari kutipan di atas dapat di ambil pengertian bahwa yang dimaksud dengan ijtihad penggunaan akal pikiran oleh para fuqaha' Islam untuk menetapkan suatu hukum yang belum ada ketetapanannya dalam al-Quran dan Hadits. Dalam penggunaannya, ijtihad meliputi seluruh aspek ajaran Islam termasuk juga aspek pendidikan.

⁴⁵Ramayulis, *Op. cit.*, hlm. 112.

⁴⁶*Ibid.*, hlm. 113.

BAB III

PERKEMBANGAN ANAK DALAM KANDUNGAN; PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

A. Tahap-tahap Perkembangan Anak dalam Kandungan

Kejadian manusia bukanlah merupakan kehendak dari seorang atau semua manusia, apalagi diri mereka sendiri. Bahkan tak seorang manusia pun pernah mengetahui atau menginginkan akan kejadiannya. Akan tetapi manusia itu ada, tidak lain adalah karena kehendak Allah semata, yang menciptakan semua manusia serta segala sesuatu yang ada.

Menurut Sayyid Usman ditinjau dari penciptaannya manusia itu digolongkan menjadi empat.¹

1. *Pertama*, manusia pertama (Adam) diciptakan oleh Allah dari tanah, tanpa lantaran laki-laki (ayah) dan perempuan (ibu).
2. *Kedua*, manusia kedua (Hawa) diciptakan dengan lantaran lewat laki-laki (ayah) yakni Adam tanpa perempuan (ibu).
3. *Ketiga*, Isa diciptakan dengan lantaran lewat perempuan (ibu) yakni Maryam tanpa laki-laki (ayah).
4. *Keempat*, semua manusia (selain ketiga di atas) lantaran lewat laki-laki (ayah) dan perempuan (ibu).

Secara fisik proses penciptaan manusia itu prosesnya berjalan secara tahap demi tahap, yaitu yang semula dari tanah akhirnya menjadi manusia. Namun tidak semua manusia diciptakan dengan proses yang sama, karena ada beberapa manusia yang diciptakan dengan proses yang berbeda.

¹ Mansur, *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*, (Yogyakarta: Miiitra Pustaka, 2014), hlm. 79-80.

1. Proses Penciptaan Manusia (fase permulaan)

Dalam al-Quran, Allah menyatakan bahwa manusia tercipta dari susunan dua unsur bahan pokok, yaitu materi dan ruh. Unsur materi atau material terdiri dari yang disebut “*turab*”, bahan inilah merupakan bahan dasar manusia secara jasmaniyah, kemudian dari “*turab*” menjadi lumpur hitam yang diberi bentuk, kemudian menjadi “tanah kering” bagai tembikar, lalu Allah menjadikan atau menciptakan dan memasukkan ruh ke dalamnya, sehingga terciptalah wujud manusia. Inilah manusia periode pertama yang diciptakan Allah.² Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Shaad/38 ayat 71-72 yaitu:

يٰۤاَيُّهَا الْمَلٰٓئِكَةُ رَبُّنَا قَالَ اِذْ
 طَبَّيْنٰ مِنْ دَشْرًا خَلَقْنَا لِّلْمَلٰٓئِكَةِ رَبُّنَا قَالَ اِذْ
 سَجَدُوْا لَهٗ فَفَعَلُوْا رُوْحَ

Artinya: (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan manusia dari tanah". Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutuipkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadaNya".³

Ayat di atas menguraikan tentang peristiwa Adam. Ayat di atas menyatakan: ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat, “Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia, yakni Adam, dari tanah

² Ubes Nur Islam, *Mendidik Anak dalam Kandungan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 33.

³ Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Quran, *al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Jumanatul Ali, 2004), hlm. 457.

yang bercampur air. Maka, apabila Aku telah menyempurnakan kejadian fisiknya dan kutiupkan kedalamnya ruh ciptaan-Ku maka tunduklah kamu semua serta bersungkurlah secara spontan dan dengan mudah sebagai penghormatan kepadanya dalam keadaan bersujud.⁴

Setelah manusia pertama tercipta dengan baik dan indah, Allah menciptakan lagi manusia periode kedua sebagai manusia pendamping yang diberi nama Hawa. Penciptaan periode tahap kedua ini agak sedikit berbeda dari yang pertama. Jika yang pertama berasal dari tanah, maka yang kedua ini berasal dari bahan baku tulang sulbi (rusuk) manusia periode pertama.⁵

Sebagaimana firman Allah dalam QS.ath-Thariq/ayat 7 yaitu:

وَالْتَرَابِ الصُّلْبَيْنِ مِنْ مِّنْ مَّخْرُجٍ

Artinya: Yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan.⁶

Kemudian Allah menyatukan dua manusia tersebut dan pada akhirnya menghasilkan manusia jenis periode ketiga. Perkembangbiakan berlangsung terus-menerus sehingga perkembangan jenis manusia periode ketiga ini menjadi banyak.

⁴ M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran, Volume 11* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hlm. 418.

⁵ Ubes Nur Islam, *Op. cit.*, hlm. 34.

⁶ Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Quran, *Op. cit.*, hlm. 591.

2. Proses Penciptaan Manusia (fase lanjutan)

Demikian asal-usul penciptaan manusia fase pertama dan kedua serta perkembangannya. Kemudian Allah menciptakan manusia periode selanjutnya, periode ketiga atau berikutnya. Dalam al-Quran dinyatakan dengan tegas dan terang bahwa proses penciptaan manusia setelah Adam dan Hawa adalah melalui reproduksi dalam rahim sang ibu. Antara lain disebutkan dalam surah al-Mu'minun/23 ayat 12-14 yaitu:

ثُمَّ مَكِّنْ قَرَارٍ فِي نُطْفَةٍ جَعَلْنَاهُ ثُمَّ ۝ طِينٍ مِّن سُلَالَةٍ مِّنَ الْإِنسَانِ خَلَقْنَا وَلَقَدْ
مَرَفَكُونَا عِظْمًا الْمُضْغَةَ فَخَلَقْنَا مُضْغَةً الْعَلَقَةَ فَخَلَقْنَا عَلَقَةً النُّطْفَةَ خَلَقْنَا
الْخَالِقِينَ أَحْسَنُ اللَّهُ فَتَبَارَكَ ۝ آخِرَ خَلْقًا أَنْشَأْنَاهُ ثُمَّ لَحْمًا الْعِظَةَ

Artinya: Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.⁷

Ayat di atas sejalan dengan firman Allah dalam al-Quran surat al-Hajj/22 ayat 5 yaitu:

⁷Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Quran, *Op. cit.*, hlm. 342.

ثُمَّ نَطَفَةٍ مِنْ ثُمَّ تُرَابٍ مِنْ خَلَقْنَاكُمْ فَإِنَّا الْبَعَثُ مِنْ رَبِّ فِي كُنْتُمْ إِنْ النَّاسُ يُتَأَنَّىهَا
 إِلَىٰ نَشَاءِ مَا الْأَرْضَ حَامِي وَنُقِرُّ لَكُمْ لِنَبِينَ مَخْلَقَةٍ وَغَيْرِ مَخْلَقَةٍ مُضْغَةٍ مِنْ ثُمَّ عَلَقَةٍ مِنْ
 ثُمَّ يُتَوَفَّى مِنْ وَمِنْكُمْ أَشَدُّكُمْ لَتَبْلُغُوا ثُمَّ طِفْلاً نُخْرِجُكُمْ ثُمَّ مُسَمًّى أَجَلٍ
 لَأَرْضٍ وَتَرَىٰ شَيْئًا عِلْمٍ بَعْدَ مِنْ يُعَلِّمُ لِكَيْلَا الْعُمْرُ أَرْدَلٍ إِلَىٰ يُرَدُّ مِنْ وَمِنْكُمْ
 بِهَيْجِ رَوْحٍ كُلِّ مِنْ وَأُنْبِتَتْ وَرَبَّتْ أَهْتَرَتْ الْمَاءَ عَلَيْهَا أَنْزَلْنَا فَإِذَا هِيَ مَدَّةٌ

Artinya: Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. dan kamu Lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.⁸

Dalam ayat di atas, al-Quran mengemukakan berbagai fase perkembangan proses penciptaan manusia. Secara sistematis dapat digambarkan dalam tahapan berikut ini.

a. Tahap Akumulasi Anasir Kimiawi Biologis dari Saripati Tanah

⁸Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Quran, *Op. cit.*, hlm. 332.

Pada fase ini manusia belum mempunyai bentuk dan nama apa pun, akan tetapi ia merupakan rangkaian waktu yang tak terhitung masanya kecuali sesuai dengan ketetapan takdir Allah. Ia masih merupakan unsur-unsur atau zat-zat kimiawi dari makanan dan minuman yang dikonsumsi oleh manusia. Seiring berjalannya waktu, dengan takdir Allah, zat-zat atau unsur-unsur tersebut menjadi satuan akumulasi yang berubah menjadi bahan baku sperma (air mani) yang tersimpan dalam jaringan sel-sel tubuh manusia.⁹ Sesuai dengan firman Allah dalam Q.S al-Mu'minun/23 ayat 12 yaitu:

طِينٍ مِّن سُلَالَةٍ مِّنَ الْإِنسَانِ خَلَقْنَا وَلَقَدْ

Artinya: Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah.

Saripati dari tanah itu menurut Thahir Ibn Asyur adalah apa yang diproduksi oleh alat pencernaan dari bahan makanan yang kemudian menjadi darah, yang kemudian berproses hingga akhirnya menjadi sperma ketika terjadi hubungan seks. Inilah yang dimaksud dengan saripati tanah karena ia berasal dari makanan manusia baik tumbuhan maupun hewan.¹⁰

b. Tahap Air Mani

⁹ Ubes Nur Islam, *Op. cit.*, hlm. 36.

¹⁰ M. Qurais Shihab, *Op. cit.*, Volume 8, hlm. 337.

Air mani dalam al-Quran disebut *Nutfah*, sebagaimana yang terdapat dalam QS. al-Mu'minun/23 ayat 13 yaitu:

﴿مَكِّينَ قَرَارٍ فِي نُطْفَةٍ جَعَلْنَاهُ ثُمَّ﴾

Artinya: Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim).¹¹

Kata (*Nutfah*) dalam bahasa Arab berarti setetes yang dapat membasahi. Penggunaan kata *nutfah* menyangkut proses kejadian manusia sejalan dengan penemuan ilmiah yang menginformasikan bahwa pancaran mani yang menyembur dari alat kelamin pria mengandung sekitar duaratus juta benih manusia, sedang yang berhasil bertemu dengan indung telur wanita hanya satu saja.¹²

Adanya air mani ini disebabkan suatu proses aktivitas komunikasi biologis antara dua jenis laki-laki dan perempuan dewasa (suami isteri), dimana keduanya telah mencapai titik kulmunasi hubungan komunikasi biologis, yang akhirnya memancarkan air sperma.¹³

c. Tahap *Nutfah* (pertemuan sperma laki-laki dan ovum perempuan).

¹¹Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Quran, *Loc. cit.*

¹²M. Qurais Shihab, *Loc. cit.* Volume 8.

¹³Ubes Nur Islam, *Op. cit.*, hlm. 37.

Kata (*nutfah*) dalam bahasa Arab diartikan dengan air mani.¹⁴ Dapat juga dipahami dalam arti hasil pertemuan antara sperma dan ovum.

Syaikh as-Sa'di berkata, “*Nutfah* adalah sesuatu yang keluar dari tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan, kemudian menetap di tempat yang kokoh” yaitu rahim yang memeliharanya dari kerusakan. Sesuatu yang keluar dari sulbi laki-laki adalah *spermatozoa* dan yang keluar dari perempuan bernama *ovum*. *Spermatozoa* dan *ovum* ini kemudian bercampur. Inilah cikal bakal kejadian manusia.¹⁵ Proses inilah yang dimaksudkan Allah dalam QS. al-Insan/76 ayat 2:

أَمْشَاجٍ نُّطْفَةٍ مِنَ الْإِنْسَانِ خَلَقْنَا إِنَّا

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur.¹⁶

Dari percampuran *spermatozoa* yang keluar dari sulbi laki-laki dan *ovum* perempuan, terbentuklah *zigot* yang mengalami perkembangan dengan terus membelah diri, bertambah besar membentuk *blastocyst* dan menempelkan diri didinding uterus secara kuat.

¹⁴Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010), hlm. 457.

¹⁵Bunda Fathi, *Mendidik anak Dengan al-Quran Sejak Janin*, (Bandung: Pustaka Oasis, 2011), hlm. 22.

¹⁶Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Quran, *Op. cit.*, hlm. 578.

d. Tahap *Alaqah*

Di dalam Kamus Bahasa Arab *alaqah* diartikan dengan segumpal darah yang beku.¹⁷ Kata '*alaqah* juga dapat diartikan dengan tiga makna, yaitu lintah, sesuatu yang tergantung, dan segumpal darah.¹⁸ Sebagaimana firman Allah dalam QS.al-Mu'minun/23 ayat 14:

عَلَقَةَ النُّطْفَةِ خَلَقْنَا ثُمَّ 

Artinya: Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah.¹⁹

Setelah terjadi pembuahan, terjadi proses dimana hasil pembuahan itu menghasilkan zat baru, yang kemudian terbelah menjadi dua, lalu yang dua menjadi empat, empat menjadi delapan, demikian seterusnya berkelipatan dua, dan dalam proses itu, ia bergerak menuju ke dinding rahim dan akhirnya bergantung atau berdempet di sana.²⁰

Makna '*alaqah* yang pertama adalah sebagai lintah. Hal ini merupakan deskripsi yang sangat tepat untuk menggambarkan embrio manusia sejak berusia 1-24 hari ketika menempel pada selaput lendir rahim, embrio terlihat seperti lintah yang menempel di kulit.

¹⁷ Mahmud Yunus, *Op. cit.*, hlm. 277.

¹⁸ Bunda Fathi, *Op. cit.*, hlm. 23.

¹⁹ Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Quran, *Loc. cit.*

²⁰ M. Qurais Shihab, *Op. cit.*, Volume 8, hlm. 338.

Arti kedua, '*alaqah* adalah 'sesuatu yang tergantung'. Hal ini terbukti karena terlihat bahwa embrio melekat pada rahim selama tahap '*alaqah*.

Arti ketiga adalah 'segumpal darah'. Selama tahap '*alaqah*, embrio mengalami peristiwa internal, seperti pembentukan darah. Selama tahap '*alaqah*, darah ditangkap di dalam pembuluh tertutup. Hal inilah yang menjadi alasan bahwa *embrio* tampak seperti gumpalan darah.²¹

Fase segumpal darah berlanjut terus dari hari ke-15 -24 setelah proses pembuahan sempurna. Pada tahap ini mulailah tampak pertumbuhan saraf dalam pada ujung tubuh bagian belakang *embrio*, sedikit demi sedikit terbentuk kepingan-kepingan benih, dan semakin jelasnya lipatan kepala sebagai persiapan perpindahan fase ini kepada fase berikutnya.

e. Tahap *mudghah*

Di dalam Kamus Bahasa Arab *mudghah* diartikan dengan sepotong daging.²² Kata *mudghah* bisa juga bermakna "sesuatu yang dikunyah."²³

Kata *mudghah* disebutkan Allah dalam QS.al-Mu'minun/23 ayat 14:

²¹ Bunda Fathi, *Op. cit.*, hlm. 25.

²² Mahmud Yunus, *Op. cit.*, hlm. 422.

²³ *Ibid.*, hlm. 26.

مُضْغَةً الْعَلَقَةَ فَخَلَقْنَا

Artinya: Lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging..

Kata *mudhghah* terambil dari kata *madagha* yang berarti mengunyah, *mudghah* adalah sesuatu yang kadarnya kecil sehingga dapat dikunyah.²⁴ Periode ini akan berlangsung kira-kira empat puluh hari. Secara jelas mulai berbentuk atau mirip manusia, wajah dan muka telah menyerupai bayi, bulu mata, mata dan kuku telah mulai berbentuk.²⁵

f. Masa *Izhaman*

Izhaman berarti ‘tulang belulang’ Allah berfirman dalam QS.al-Mu’minun/23 ayat 14 yaitu:

عَظْمًا الْمُضْغَةَ فَخَلَقْنَا

Artinya: Kemudian segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang.²⁶

Ayat tersebut menjelaskan bahwa setelah tahap *mudghah* terbentuk tulang belulang dan otot. Hal ini sesuai dengan perkembangan *embriologi*. Tulang terbentuk sebagai model kartiologi (tulang rawan) dan otot (daging) berkembang

²⁴M. Qurais Shihab, *Op. cit.*, Volume 8, hlm. 338.

²⁵ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Press, 2008), hlm. 91.

²⁶Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Quran, *Loc. cit.*

menyelimutinya. Kemudian diikuti dengan munculnya cikal bakal organ lain, termasuk otot, telinga, mata, ginjal, jantung dan lain-lain.²⁷

g. Masa *Lahman*

Lahman berarti ‘daging’. Allah berfirman di dalam QS.al-Mu’minun/23 ayat 14:

لَحْمًا الْعِظْمَ فَكَسَوْنَا

Artinya: Lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain.²⁸

Daging diibaratkan pakaian yang membungkus tulang.²⁹ Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa tulang belulang tersebut dibungkus dengan daging yang berkembang menyelimutinya dari mesoderm somatik. Jadi, *lahman* adalah proses penciptaan manusia oleh Allah sesudah *izaman* (tulang belulang).

h. Masa *khalqan akhar*

Perkembangan selanjutnya ialah masa *khalqan akhar*. Sebagaimana firman Allah dalam QS.al-Mu’minun/23 ayat 14 sebagai berikut:

²⁷ Aliyah B. Purwakania Hasan, *Op. cit.*, hlm. 84.

²⁸ *Ibid.*,

²⁹ M. Qurais Shihab, Volume 8, *Op. cit.*, hlm. 338.

ءَاخِرَ خَلْقًا أَذْشَانَهُ ثُمَّ

Artinya: Kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain.³⁰

Kata *ansya'a* mengandung makna mewujudkan sesuatu serta memelihara dan mendidiknya. penggunaan kata tersebut menjelaskan proses terahir dari kejadian manusia mengisyaratkan bahwa proses terahir itu benar-benar berbeda sepenuhnya dengan sifat, ciri, dan keadaannya yang ditemukan dalam proses sebelumnya. Di sini yang muncul adalah seorang manusia yang memiliki ruh, sifat kemanusiaan, potensi untuk berpengetahuan.³¹

Khalqan akhar mengisyaratkan bahwa ada sesuatu yang dianugerahkan kepada makhluk yang dibicarakan ini yang menjadikan ia berbeda dengan makhluk lain. Gorilla memiliki organ yang sama dengan manusia, tetapi ia berbeda dengan manusia karena Allah telah menganugerahkan makhluk ini ruh yang tidak ia anugerahkan kepada siapa pun. Manusia memiliki potensi yang sangat besar sehingga ia dapat melanjutkan evolusinya hingga mencapai kesempurnaan.³²

Ayat di atas mengimplikasikan bahwa tulang dan otot menghasilkan wujud makhluk dengan bentuk yang lain. Pada tahap

³⁰*Ibid.*,

³¹M. Qurais Shihab, *Op. cit.*, Volume 8, hlm. 339.

³²*Ibid.*, hlm. 340.

ini,embrio memiliki karakteristik khusus dan memiliki primordial (bakal) seluruh organ dan bagian-bagiannya, baik internal maupun eksternal.Setelah minggu kedelapan, embrio disebut fetus. Hal ini membuatnya menjadi makhluk baru yang berbentuk lain.³³

Allah berfirman di dalam QS.an-Nahl/16 ayat 78:

وَالْأَفْئِدَةَ وَالْأَبْصَارَ السَّمْعَ لَكُمْ وَجَعَلَ

Artinya:dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan pemahaman (hati).³⁴

Dari ayat tersebut Allah mengabarkan bahwa pada tahap ini alat indera mulaiterbentuk dan berkembang.Khususnya, pendengaran,penglihatan, dan perasaan (hati).

Mengenai fase-fase perkembangan manusia secara global telah diungkapkan dalam Saba Rasul SAW sebagai berikut:

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ الرَّبِيعِ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَخْوَصِ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ قَالَ إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ عَاقِبَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَبْعَثُ اللَّهُ مَلَكًا فَيَوْمِرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ وَيُقَالُ لَهُ اكْتُبْ عَمَلَهُ وَرِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ ثُمَّ يَنْفَخُ فِيهِ الرُّوحَ فَإِنَّ الرَّجُلَ مِنْكُمْ لَيَعْمَلُ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجَنَّةِ إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ كِتَابُهُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ وَيَعْمَلُ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّارِ إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ

³³ Bunda Fathi, *Op. cit.*, hlm. 28.

³⁴Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Quran, *Op. cit.*, hlm. 275.

Artinya: Telah bercerita kepada kami Al Hasan bin ar-Rabi' telah bercerita kepada kami Abu Al Ahwash dari Al A'masy dari Zaid bin Wahb berkata 'Abdullah telah bercerita kepada kami Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dia adalah orang yang jujur lagi dibenarkan, bersabda: "Sesungguhnya setiap orang dari kalian dikumpulkan dalam penciptaannya ketika berada di dalam perut ibunya selama empat puluh hari, kemudian menjadi 'alaqah (zigot) selama itu pula kemudian menjadi mudlghah (segumpal daging), selama itu pula kemudian Allah mengirim malaikat yang diperintahkan empat ketetapan dan dikatakan kepadanya, tulislah amalnya, rezekinya, ajalnya dan sengsara dan bahagiannya lalu ditiupkan ruh kepadanya. Dan sungguh seseorang dari kalian akan ada yang beramal hingga dirinya berada dekat dengan surga kecuali sejengkal saja lalu dia didahului oleh catatan (ketetapan taqdir) hingga dia beramal dengan amalan penghuni neraka dan ada juga seseorang yang beramal hingga dirinya berada dekat dengan neraka kecuali sejengkal saja lalu dia didahului oleh catatan (ketetapan taqdir) hingga dia beramal dengan amalan penghuni surga".³⁵

Sesuai Sabda Rasul tersebut maka secara garis besar dalam proses kejadian manusia dapat dibedakan dalam empat periode global yaitu, periode *nutfah* selama empat puluh hari, periode *alaqah* selama kurang lebih empat puluh hari, periode *mudghah* juga selama lebih kurang empat puluh hari, serta periode janin atau pengembangan *mudghah* yang diberi ruh.

³⁵ Bukhari, *Shahih Bukhari Juz 3*, Diterjemahkan oleh Abdillah, (Semarang: Toha Putra, 1993), hlm. 78.

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak dalam Kandungan

Ada beberapa factor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak dalam kandungan, diantaranya yaitu:

1. Faktor lingkungan

Al-quran menyatakan bahwa faktor eksternal merupakan salah satu factor yang dapat mempengaruhi proses kehamilan. Hal ini terlihat dari ayat yang menceritakan gugurnya seluruh kandungan dalam rahim ibu, karena kegoncangan yang sangat dahsyat yang dialami pada hari kiamat, yang merupakan faktor eksternal.³⁶ Dalam QS.al-Hajj/22 ayat 2 dinyatakan:

حَمَلَهَا حَمَلٌ ذَاتِ كُلِّ وَتَضَعُ أَرْضَعَتْ عَمَّا مَرَضِعَةٍ كُلُّ تَذْهَلُ تَرَوْنَهَا يَوْمَ
شَدِيدٍ اللَّهُ عَذَابٌ وَلَكِنَّ بَسُكْرَى هُمْ وَمَا سَكْرَى النَّاسِ وَتَرَى

Artinya: (ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat kegoncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusunya dan gugurlah kandungan segala wanita yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi azab Allah itu sangat kerasnya.³⁷

Berbagai faktor eksternal tidak hanya dapat mendatangkan keguguran, namun juga mengakibatkan ketidaksempurnaan dari bayi yang dikandung ibu.

³⁶ Aliah B. Purwakania Hasan, *Op. cit.*, hlm. 91.

³⁷ Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Quran, *Op. cit.*, hlm. 332.

Penelitian ilmiah menunjukkan bahwa faktor eksternal atau lingkungan dapat mempengaruhi perkembangan pra kelahiran dan proses kelahiran, meskipun pada saat ini, sekitar 95% bayi lahir normal. Agen eksternal yang dapat mempengaruhi ini disebut dengan teratogen. Teratogen adalah segala virus, obat-obatan, zat kimia, radiasi atau agen lingkungan lain yang dapat membahayakan perkembangan embrio atau fetus hingga menyebabkan kerusakan fisik, retardasi pertumbuhan yang parah, kebutaan, kerusakan otak dan bahkan kematian. Banyak jenis teratogen dalam bentuk virus penyakit, seperti rubella, toxoplasmosis, shypilis, obat-obatan tertentu, alkohol dan tembakau juga merupakan teratogen. Pada masa perkembangan tahap embrio (kira-kira 3-8 minggu), tubuh sedang dalam proses pembentukan yang cepat. Di luar periode sensitive pengaruh lingkungan lebih kuat untuk menghasilkan kerusakan pada bayi.³⁸

2. Kesehatan Ibu

Kesehatan ibu pada saat hamil akan berpengaruh terhadap janin dalam perkembangannya, baik pada masa awal, pertengahan maupun akhir dari kehamilan. Pengaturan makanan bagi ibu hamil merupakan tindakan yang sangat penting dan akan berpengaruh pula terhadap perkembangan janin sebab makanan atau minuman yang dikonsumsi ibu

³⁸ Aliah B. Purwakania Hasan, *Loc. cit.*

itulah yang akan dikonsumsi oleh janin dari aliran darah ibu melalui plasenta.³⁹

Makanan yang sangat dibutuhkan oleh ibu hamil adalah makanan yang banyak mengandung zat-zat pembangun atau protein. Kekurangan zat-zat ini terutama kalsium akan mengakibatkan penyakit tulang dan berbahaya bagi pertumbuhan janin.⁴⁰

3. Pemakaian Bahan-bahan Kimia

Adapun penggunaan bahan kimia oleh ibu hamil, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja, akan membahayakan perkembangan janin apalagi penggunaan tersebut secara berlebihan. Bahan kimia tersebut apabila masuk ke dalam peredaran darah ibu yang sedang hamil maka akan mempengaruhi perkembangan janin. Apabila obat-obat kimia tersebut bisa sampai pada janin maka akan mengakibatkan terjadinya hilangnya salah satu ketidaksempurnaan anggota tubuh.

Terdapatnya bahan-bahan kimia ini sering tidak disadari oleh ibu hamil atau orang-orang pada umumnya, baik yang terdapat dalam makanan, minuman, maupun obat-obatan sehingga secara tidak sengaja dikonsumsi, hal yang demikian akan sangat berbahaya terutama bagi ibu hamil dan anak dalam kandungan. Misalnya penggunaan obat penenang memberikan pengaruh yang mengakibatkan kecacatan dan kelainan-

³⁹Mansur, *Op. cit.*, hlm. 188.

⁴⁰*Ibid.*, hlm. 189.

kelainan jantung dan juga terjadinya kelambatan pertumbuhan sebelum dan sesudah kelahiran, *premature*, keterbelakangan mental, dan kelainan bentuk fisik.⁴¹

4. Kondisi Emosional Ibu

Selain teratogen, kondisi emosional ibu, asupan gizi ibu dan usia ibu juga dapat mempengaruhi kehamilan. Ibu yang mengalami stress emosional yang parah, seperti pemukulan oleh suami dan lain-lain sering kali memiliki resiko komplikasi kehamilan yang lebih besar. Jika ibu kurang memiliki asupan gizi dari yang seharusnya terutama pada trimester ketiga, dia dapat melahirkan bayi yang memiliki ketahanan fisik untuk hidup yang rendah. Makanan suplemen yang baik dapat membantu mengurangi cacat pada bayi.⁴²

C. Respon Janin Terhadap Rangsangan Semasa Perkembangannya dalam Kandungan

Al-Quran sudah menjelaskan bahwa ruh anak yang masih berada di dalam kandungan sudah bisa mendengar, dan oleh karena itu anak dalam kandungan bisa merespon terhadap stimulasi yang dilakukan oleh ibu yang sedang mengandungnya. Al-Quran memang tidak menyebutkan secara jelas tentang bagaimana respon janin terhadap stimulasi semasa di dalam

⁴¹*Ibid.*, hlm. 149.

⁴²*Ibid.*, hlm. 92-93.

kandungan, namun ada beberapa penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui bagaimana respon janin terhadap stimulasi semasa dalam kandungan.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Dr. Rene Van de Carr yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa seorang anak bisa mendengarkan dan merespon musik yang dimainkan oleh ibunya.

Penelitian para ilmuwan dalam bidang perkembangan *pralahir* menunjukkan bahwa selama berada dalam rahim, bayi dapat belajar, merasa dan mengetahui perbedaan antara gelap dan terang. Pada saat usia kandungan lima bulan (20 minggu), kemampuan bayi untuk merasakan stimulus telah berkembang dengan cukup baik sehingga dapat dilakukan permainan-permainan belajar.⁴³

Pada kenyatannya, bahwa seseorang yang tinggal di dekat jalan raya jarang memperhatikan suara mobil berlalu lalang. Sama halnya dengan bayi di dalam rahim, ia mendengar suara-suara serta merasakan getaran dan gerakan. Akan tetapi, karena stimulus ini tidak mempunyai arti atau pola, ia tidak dapat belajar dari hal-hal tersebut dan cenderung mengabaikan bunyi dan gerakan di luar lingkungannya.⁴⁴

Sebagai contohnya, sejumlah orang tua menceritakan respon atau tanggapan bayi mereka terhadap musik yang ia dengar sebelum ia dilahirkan.

⁴³ Rene Van de Carr, *Cara Baru Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*, (Bandung: Kaifa, 1997), hlm. 35.

⁴⁴*Ibid.*,

Sebuah contoh yang terkenal yang dilaporkan oleh Dr. Thomas Verny menulis tentang suatu wawancara dengan konduktor simponi terkenal, Boris Brott, yang menjelaskan bagaimana ia tertarik pada musik. Konduktor ini ingat, sebagai pemuda ia menemukan bahwa dirinya mampu memainkan beberapa lagu tanpa berlatih. Pernyataannya yaitu:

“Untuk pertama kalinya saya memimpin suatu lagu dan tiba-tiba bagian music untuk selo terasa begitu akrab di telinga saya. Saya mengetahui alurnya sebelum saya sampai pada bagian music tersebut. Pada suatu hari, saya menceritakan hal ini pada ibu saya, seorang pemain selo professional. Ternyata semua not yang saya kenali adalah yang sering dimainkannya ketika saya berada dalam kandungan”.⁴⁵

Dari pernyataan Brott di atas, dapat disimpulkan bahwa bayi yang masih berada dalam kandungan sangat respon terhadap stimulasi yang dilakukan oleh ibunya semasa ia berada dalam kandungan.

Contoh lain yang menunjukkan bagaimana respon janin terhadap stimulasi selama dalam kandungan adalah stimulasi dengan menggunakan kata-kata melalui sentuhan, getaran, gerakan, suara dan cahaya. Dr. Rene Van de Carr menyebutkan di dalam bukunya tentang pengakuan seorang ibu terhadap bayinya. Pengakuan tersebut adalah:

“Saya dan suami bertengkar beberapa hari yang lalu, kami saling berteriak sekeras mungkin. Bayi dalam kandungan saya mulai menendang keras dan semakin keras sehingga akhirnya saya harus duduk karena merasa sakit. Jadi, bayi kamilah yang menghentikan pertengkaran itu”.⁴⁶

⁴⁵*Ibid.*, hlm. 36.

⁴⁶*Ibid.*, hlm. 37.

Dari pengakuan tersebut, dapat disimpulkan juga bahwasanya bayi di dalam kandungan sangat respon terhadap kata-kata ataupun suara keras yang dikeluarkan oleh orang tuanya, sehingga ia menendang keras di saat orang tuanya bertengkar dengan suara keras.

Kemudian Dr. Van de Carr menemukan pertama kali bahwa bayi dalam kandungan dapat bereaksi terhadap irama yang memasuki lingkungannya pada tingkat kesadaran yang jauh lebih canggih daripada yang diyakini sebelumnya. Dr. Van de Carr mengatakan bahwa ia mempunyai pengalaman menarik selama melakukan pengamatan terhadap pasien-pasiennya yang menunjukkan bagaimana bayi-bayi pralahir respon ataupun tanggap terhadap musik irama. Peryataannya adalah:

*“Saya memiliki tape player stereo di ruang praktik. Pada saat melakukan pemeriksaan ultra sound, saya memainkan kaset Sixth Symphony Beethoven. Saya sedang memperhatikan gerakan ritmis dada sang bayi yang merupakan satu jenis prapernafasan yang dapat terjadi yang dapat terjadi secara alami di dalam rahim pada trimester ketiga kehamilan. Tiba-tiba saya menyadari bahwa gerakan napas itu mengikuti tempo music. Saya menunjukkan hal ini kepada ibunya yang juga mengamati gerakan itu. Ia telah memainkan music Beethoven yang sama di rumah untuk bayinya dan salah satu favoritnya adalah Sixth Symphony. Kemudian saya hentikan music tersebut dan gerakan dada bayi itu berhenti, saya menunggu. Tidak ada gerakan, saya mainkan music itu lagi, dan gerak itu muncul lagi, tetapi tidak seirama dengan musik. Satu napas, napas kedua, berhenti, dan tiba-tiba gerakan dada itu kembali seirama dengan musik”*⁴⁷.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Dr. Rene Van de Carr tersebut, menunjukkan bagaimana bayi dalam kandungan tanggap terhadap

⁴⁷*Ibid.*, hlm. 97.

stimulasi yang dilakukan oleh ibunya yaitu, dengan memperdengarkan musik kepada sang bayi dalam kandungan. karena bayi bisa merespon stimulasi semenjak dalam kandungan, sebaiknya seorang ibu hendaknya memberikan stimulasi dengan memperdengarkan ayat-ayat al-Quran, musik, cerita/kisah-kisah dan juga lagu-lagu Islami kepada bayi dalam kandungan.

BAB IV
HAL-HAL YANG MENDASAR TENTANG PENDIDIKAN ANAK
DALAM KANDUNGAN; PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

A. Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Pendidikan Anak Dalam Kandungan Dan Penafsirannya

Banyak ayat al-Quran yang membicarakan tentang pendidikan anak dalam kandungan akan tetapi penulis hanya mengambil beberapa ayat al-Quran yang menurut penulis berhubungan dengan pendidikan anak dalam kandungan.

1. Q.S. Ali-Imran/3 ayat 35 dan Penafsirannya

مَا لَكَ نَذَرْتُ ابْنِي رَبِّ عِمْرَانَ امْرَأَتُ قَالَتْ إِذْ
تَإِنَّكَ مِنِّي فَتَقَبَّلْ مُحَرَّرًا بَطْنِي فِي مَا لَكَ نَذَرْتُ ابْنِي رَبِّ عِمْرَانَ امْرَأَتُ قَالَتْ إِذْ
الْعَلِيمُ السَّمِيعُ أذْ

Artinya:(ingatlah), ketika isteri 'Imran berkata: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui".¹

Di dalam Tafsir Ibn Katsir dijelaskan bahwa ayat di atas menjelaskan Isteri Imran yang dimaksud merupakan ibunda Maryam, isteri Imran berdoa kepada Allah kiranya Dia menganugerahinya anak perempuan. Allah mengabulkan permohonannya. Imran menggauli

¹ Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Quran, *al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Jumanatul Ali, 2004), hlm. 54.

isterinya sehingga dia pun hamil. Setelah kehamilannya betul-betul terjadi, sang isteri bernazar agar kiranya anak yang dikandungnya itu menjadi orang yang mencurahkan diri untuk beribadah dan berkhidmad kepada Baitul Maqdis. Maka isteri Imran berkata “Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepadamu apa yang ada dalam perutku sebagai orang yang mengabdikan. Maka terimalah nazarku. Sesungguhnya engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui” yakni Maha Mendengar terhadap doaku dan Maha Mengetahui atas niatku.²

Nazar adalah kebajikan, sesuai dengan tuntutan agama yang tidak diwajibkan oleh agama, namun diwajibkan sendiri oleh seseorang atas dirinya dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam konteks *nazar* isteri Imran adalah tekad dan janjinya untuk menjadikan anak yang dikandungnya berkhidmad secara penuh di Bait al-Maqdis.³

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa isteri Imran berdoa kepada Allah agar diberikan seorang anak yang saleh dan berkhidmad di Baitul Maqdis. Hal ini dilakukan ketika isteri Imran tersebut sedang mengandung. Kemudian Allah mengabulkan doanya dan memberinya anak perempuan yang saleha. Hal ini menunjukkan bahwa ayat tersebut merupakan ayat tentang pendidikan anak dalam kandungan dan anak dalam kandungan bisa dididik dengan cara mendoakannya.

² Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir Jilid 1*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 506.

³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian al-Quran Volume 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hlm. 94.

2. Q.S. Ali-Imran/3 ayat 38 dan Penafsirannya

سَمِعَ إِنَّكَ طَيِّبَةٌ ذُرِّيَّةٌ لَدُنْكَ مِنْ لِي هَبْرَبِّ قَالَ رَبُّهُ رَزَكَرِيَّا دَعَا هُنَا لَكَ
 ٢٨ أَلْدُعَا

Artinya: Di sanalah Zakariya mendoa kepada Tuhannya seraya berkata:

"Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa".⁴

Di dalam Tafsir Ibn Katsir dijelaskan bahwa setelah Nabi Zakaria as. melihat bahwa Allah menganugerahkan rezeki kepada Maryam berupa buah musim kemarau pada waktu musim hujan dan buah musim hujan pada musim kemarau, maka dirinyapun merindukan kehadiran seorang anak, walaupun dia sudah tua renta dan isterinyapun sudah tua lagi mandul. Maka dia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang memelas. Dia berkata "Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku dari sisi-Mu keturunan yang baik, yakni anak yang saleh. Sesungguhnya engkau maha mendengar doa."⁵

Disanalah, yakni di mihrab tempat Maryam berada, dan saat itulah ketika ia mendengar jawaban tentang sumber rezeki Maryam, harapan Zakaria as. Untuk memperoleh anak keturunan muncul kembali dari lubuk hatinya yang terdalam. Selama ini, harapan tersebut telah ia pendam karena sadar bahwa ia dan isterinya telah lanjut usia. Disana, dan

⁴Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Quran, *Op. cit.*, hlm. 55.

⁵ Ibn Katsir, *Op. cit.*, Jilid 1, hlm. 510.

ketika itulah Zakaria berdoa kepada Tuhannya seraya berkata “Tuhanku, pemelihara dan pembimbingku, anugerahilah aku dari sisi-Mu yang aku tidak tahu bagaimana caranya sebagaimana dipahami dari kata *لَدُنْكَ* bukan *عِنْدَكَ* seorang anak yang berkualitas. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar, yakni Maha Pengabul doa.⁶

Di dalam tafsir al-Maraghi dijelaskan bahwa sesungguhnya tatkala Nabi Zakaria melihat keindahan tingkah dan pengetahuan Maryam tentang Allah, lalu dia berharap semoga beliau dikaruniai anak saleh seperti Maryam, sebagai karunia dan kemurahan dari sisi-Nya. Melihat anak-anak yang cerdas, tampaknya sangat memikat hati orang-orang yang melihatnya, dan membuat mereka berharap agar mereka dikaruniai anak seperti mereka (anak-anak yang cerdas tersebut).⁷

Ayat di atas menjelaskan tentang doa nabi Zakaria agar diberikan anak keturunan yang shaleh. Oleh karena itu, pendidikan anak dalam kandungan sudah dilakukan jauh sebelum terciptanya janin bahkan pendidikan tersebut sudah dilakukan sebelum menikah yaitu dengan berdoa kepada Allah agar kelak diberikan anak yang shaleh.

⁶ M. Qurais Shihab, *Op. cit.*, Volume 2, hlm. 78.

⁷ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 3, (Semarang: Toha Putra, 1986), hlm.

3. Q.S. Al-A'raf/7 ayat 172 dan Penafsirannya

مَأْسَأْتَأَنفُسِهِمْ عَلَىٰ وَأَشْهَدَهُمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ظُهُورِهِمْ مِّنْ أَدَمِ بَنِي مِّنْ رَبُّكَ أَخَذَ وَإِذْ
 غَافِلِينَ هَذَا عَنَّا إِنَّا الْقَيِّمَةُ يَوْمَ تَقُولُوا أَن شَهِدْنَا بَلَىٰ قَالُوا رَبِّكَ

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".⁸

Setelah Allah menerangkan tentang petunjuk Allah kepada umat manusia dengan mengutus para utusan-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya, yakni dalam kisah Allah tentang Bani Isra'el, maka selanjutnya Allah menerangkan pula tentang petunjuk-petunjuk-Nya kepada mereka, berupa bakat iman yang telah Allah letakkan pada naluri dan susunan akal pikiran mereka, yakni bakat untuk beriman kepada Allah dan mengesakan-Nya, sejak mereka diciptakan pertama kali.⁹

Ibn Katsir dalam menafsirkan ayat di atas berkata, Allah Ta'ala memberitahukan bahwa Dia telah mengeluarkan keturunan Bani Adam dari tulang-tulang punggung mereka, dalam keadaan bersaksi atas diri mereka sendiri, bahwa Allah adalah Tuhan mereka dan pemilik mereka,

⁸Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Quran, *Op. cit.*, hlm. 173.

⁹Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Op. cit.*, Juz 9, hlm. 188.

dan bahwasanya tiada Tuhan melainkan Dia, karena Allah Ta'ala memang telah menciptakan dan membuat mereka sedemikian rupa.¹⁰

Dari beberapa penjelasan ayat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sejak dalam kandungan Allah sudah memberikan kepada manusia anugerah berupa potensi atau bakat iman, yakni potensi untuk mengesakan Allah. Dalam penafsiran ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah SWT mengajari atau mendidik manusia yang masih berada dalam kandungan untuk mengakui ke-Esaan-Nya, kemudian anak tersebut menyaksikan atas ke-Esaan Allah. Jadi, sejak manusia berada dalam kandungan, anak tersebut sudah memiliki potensi yang diberikan Allah sehingga mereka bisa menyaksikan sendiri atas ke-Esaan Allah.

4. Q.S. Al-Shaffat/37 ayat 100 dan Penafsirannya

الصَّالِحِينَ مِنْ لِي هَبْرَبِّ

Artinya: Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang Termasuk orang-orang yang saleh.¹¹

Di dalam Tafsir Ibn Katsir dijelaskan bahwa Allah SWT berfirman tentang Nabi Ibrahim as. bahwasanya setelah beliau diselamatkan oleh tuhan dari tipu daya kaumnya dan setelah ia berputus harapan dari kaumnya yang enggan meninggalkan persembahan pada berhala-berhala dan tetap menolak dan mengingkari kenabian Ibrahim

¹⁰Ibn Katsir, *Op. cit.*, Jilid 1, hlm. 191.

¹¹Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Quran, *Op. cit.*, hlm. 449.

meskipun telah melihat dan menyaksikan dengan mata kepala beberapa tanda kenabian Nabi Ibrahim dan mukjizat-mukjizatnya, maka pergilah beliau meninggalkan kaum dan keluarganya seraya berdoa mengharapkan petunjuk dan hidayah dari sisi Allah dan kiranya ia dapat dianugerahi keturunan yang shaleh sebagai pengganti dari keluarga yang ia tinggalkan. Dan Allah pun memperkenankan doanya dan memberi berita gembira kepadanya bahwa ia akan memperoleh seorang putera yang saleh, sabar, bakti dan bijaksana yaitu putra Ismail bin Ibrahim as.¹²

Ayat di atas menjelaskan, ketika Nabi Ibrahim tidak menemukan seorang yang dapat beliau andalkan sebagai penerus kecuali Luth as. Maka beliau berdoa kepada Allah: “Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku seorang anak yang termasuk kelompok orang-orang yang saleh. Maka, kami memberinya kabar baik bahwa dia akan dikaruniai dengan seorang anak yang amat peyantun.¹³

Di dalam Tafsir al-Maraghi dijelaskan bahwa Nabi Ibrahim berdoa kepada Allah dengan ayat di atas, Tuhanku, berilah aku anak-anak yang taat, yang dapat membantu aku dalam berdakwah dan menjadi hiburanku di perantauan, dan mereka bakal menjadi pengganti dari kaumku dan keluargaku yang telah aku tinggalkan.¹⁴

¹² Ibn Katsir, *Op. cit.*, Jilid 7, hlm. 23.

¹³ M. Qurais Shihab, *Op. cit.*, Volume 11, hlm 278.

¹⁴ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Op. cit.*, Juz 23, hlm. 116.

Di dalam Tafsir al-Azhar disebutkan bahwa ayat di atas menjelaskan tentang do'a Nabi Ibrahim kepada Allah agar dikaruniai keturunan, karena pada saat itu nabi Ibrahim sudah berusia 86 tahun namun belum dikaruniai keturunan, sebab itulah nabi Ibrahim menyampaikan permohonan kepada Allah: "Ya Tuhanku! Karunialah aku dari keturunan yang baik-baik". Maka Allah mengabulkan do'anya dan Hajar melahirkan seorang anak yang penyabar yaitu Ismail.¹⁵

Ayat di atas merupakan ayat tentang pendidikan anak dalam kandungan, yaitu doa nabi Ibrahim kepada Allah agar diberikan keturunan yang saleh, dari penjelasan ayat tersebut dipahami bahwa untuk mendapatkan keturunan yang saleh kita harus berdoa kepada Allah jauh sebelum terciptanya janin. Doa ini hendaklah dilakukan oleh suami dan isteri.

5. Q.S al-Hajj/22 ayat 2 dan Penafsirannya

حَمَلَهَا حَمَلٌ ذَاتِ كُلِّ وَتَضَعُ أَرْضَعَتْ عَمَّا مَرَضِعَةٍ كُلُّ تَذْهَلُ تَرَوْنَهَا يَوْمَ

شَدِيدٌ اللَّهُ عَذَابٌ وَلَكِنَّ يَسْكُرِي هُمْ وَمَا سَكُرِي النَّاسَ وَتَرَى

Artinya: (ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat kegoncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusunya dan gugurlah kandungan segala wanita yang hamil, dan kamu Lihat manusia dalam Keadaan mabuk, Padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi azab Allah itu sangat kerasnya.¹⁶

¹⁵Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 23, (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1976), hlm. 132.

¹⁶Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Quran, *Op. cit.*, hlm. 332.

حَمَلَهَا حَمْلٌ ذَاتِ كُلِّ وَتَضَعُ

Kata (*haml*) dengan *fath* pada huruf *ha'* berarti beban yang dipikul dan berada dalam diri seseorang, seperti anak dalam kandungan ibu.¹⁷ Di dalam Tafsir Ibn Qayyim lafaz *haml* adalah wanita yang tampak kehamilannya dan sudah tiba saatnya untuk melahirkan, baik secara sempurna atau keguguran.¹⁸

Setiap wanita yang sedang hamil keguguran, janin yang ada di dalam rahimnya jatuh sebelum sempurna waktunya, karena sangat takutnya. Al-Hasan mengatakan: wanita yang sedang menyusukan anaknya lalai terhadapnya tanpa menyapuhnya, dan wanita hamil menggugurkan kandungannya sebelum sempurna waktunya.¹⁹

“Dan akan menggugurkan tiap-tiap yang mempunyai kandungan akan kandungannya” bagaimana perempuan yang sedang hamil menjaga anak yang dalam kandungannya, jangan sampai dia gugur sebelum waktunya, artinya lahir terlalu pagi, keguguran, dan hal yang wajib dijaga ialah jangan sampai terkejut.²⁰

Penjelasan ayat di atas merupakan bagaimana bayi yang berada dalam kandungan mengalami keguguran akibat terjadinya kegoncangan. Seorang ibu yang sedang mengandung harus menjaga

¹⁷ M. Qurais Shihab, *Op. cit.*, Volume 8, hlm. 151.

¹⁸ Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Tafsir Ibnu Qayyim, Jilid 2*, diterjemahkan oleh Kathur Suhardi, (Jakarta: Darul Fikr, 2000), hlm. 430-431.

¹⁹ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Op. cit.*, Juz 18, hlm. 143.

²⁰ Hamka, *Op. cit.*, Juz 18, hlm. 130.

kandungannya agar tidak mengalami keguguran sampai pada waktunya, dan benar-benar merawatnya.

B. Kewajiban Orangtua Mendidik Anak dalam Kandungan

Salah satu tujuan bahkan sebagai tujuan utama yang merupakan dasar disyariatkannya pernikahan oleh agama adalah didapatkannya anak keturunan yang dapat melangsungkan dan mempertahankan jenis manusia di dunia.²¹

Allah berfirman di dalam al-Quransurah an-nisa/4 ayat 9 yaitu:

لَلّٰهُ فَلْيَتَّقُوا عَلَيْهِمْ خَافُوا ضِعْفًا ذُرِّيَّةً خَلْفَهُمْ مِّنْ تَرَكُوا وَالَّذِينَ وَلِيْحَشَ
سَدِيدًا قَوْلًا وَلِيَقُولُوا

Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.²²

Ayat di atas menjelaskan kepada manusia agar mereka takut kepada Allah atau kepada anak-anak mereka dimasa depan, oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dengan mengindahkan sekuat kemampuan, seluruh perintahnya dan menjauhi larangannya dan menyuruh mereka mengucapkan perkataan yang benar lagi tepat.²³

²¹ Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 59.

²² Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Quran, *Op. cit.*, hlm. 78.

²³ M. Qurais Shihab, *Op. cit.*, Volume 8, hlm. 425.

Dengan demikian tanggung jawab orangtua terhadap anak adalah merawat dan mendidik sejak masih dalam kandungan. Fitrah kasih sayang kepada anak yang tertanam dalam diri setiap orangtua senantiasa mendorong mereka untuk melakukan segala usaha yang diperkirakannya baik dalam kerangka upaya mereka meningkatkan taraf hidup anaknya ke arah yang lebih baik dan sejahtera.²⁴

Untuk mencapai hasil besar itu, Islam melecut ummat Islam untuk mendidik anak-anak mereka dan mengancam mereka dengan hukuman azab dunia dan akhirat. Di antara azab dunia adalah bahwa orangtua yang tidak mendidik anaknya dengan baik tidak berhak mendapat bantuan moril dan materil dari anak yang tidak dididiknya itu. Di antara azab akhirat adalah bahwa orang tua semacam itu berdosa dan akan menerima azab neraka di akhirat nanti.

Berkenaan dengan kewajiban mendidik anak tersebut terdapat banyak firman Allah di antaranya adalah yang tertera dalam QS. Al-Tahrim/66 ayat 6:

هُنَّ عَلَيْهِمُ وَالْحِجَارَةُ النَّاسُ وَقُودُهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسَكُمْ قُودًا أَمِنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
 ﴿٦﴾ يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعْصُونَ لَأَنْ شِدَادٌ غِلَظٌ مَلَكِكِ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan

²⁴ Baihaqi, *Mendidik Anak Dalam Kandungan Menurut Ajaran Pedagogis Islami*, (Jakarta: Darul Ulum Press, 2000), hlm. 45.

tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.²⁵

Ayat di atas memberi tuntunan bagi kaum beriman untuk memelihara diri dengan meneladani nabi, dan memelihara keluarga yakni interi, anak, dan seluruh yang berada di bawah tanggung jawabmu, dengan membimbing dan mendidik mereka agar kamu semua terhindar dari api neraka.²⁶

Jadi, dari penjelasan ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap manusia mukmin terbeban kewajiban dan tanggung jawab memelihara diri dan keluarganya, betapapun pemeliharaan itu, dari api.

Mengenai kewajiban dan tanggung jawab tersebut, Rasulullah Saw dengan tegas menjelaskan:

أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلكُمْ رَاعٍ وَكُلكُمْ مَسئُولٌ عَن رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسئُولٌ عَن رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسئُولٌ عَن رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسئُولَةٌ عَن رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسئُولٌ عَن رَعِيَّتِهِ قَالَ وَحَسِبْتُ أَنَّ قَدَّ قَالَ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ وَمَسئُولٌ عَن رَعِيَّتِهِ وَكُلكُمْ رَاعٍ وَمَسئُولٌ عَن رَعِيَّتِهِ

Artinya: 'Abdullah bin 'Umar berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Imam adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang isteri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dan akan dimintai

²⁵Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Quran, *Op. cit.*, hlm. 560.

²⁶M. Qurais Shihab, *Op. cit.*, Volume 14, hlm. 177.

pertanggung jawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut."(HR. al-Bukhari dan Muslim).²⁷

Hadist di atas menjelaskan, bahwa manusia baik laki-laki maupun perempuan, terbeban tanggung jawab atas keselamatan diri, anak, harta dan segala sesuatu yang menjadi miliknya atau yang diamanahkan kepadanya. Manusia tidak bisa melepaskan diri dari tanggung jawab penyelamatan itu karena sangat mengikatnya dan tidak akan pernah melepaskannya. Tanggung jawab itu tidak saja atas penyelamatan, penyejahteraan, dan penyehatan kondisi fisik, mental, moral atau harta di dalam kehidupan duniawi melainkan juga atas keselamatan, kemenangan dan kebahagiaan kehidupan ukhrawi.

Hadist di atas sesuai dengan ungkapan yang dikutip dari buku Mendidik Anak dalam Kandungan karangan Baihaqi yang berbunyi:

اطلب العلم من المهد الى اللهد

Artinya: "Tuntutlah ilmu sejak dari masa ayunan sampai di liang lahad".²⁸

Kata *al-Mahdi* itu, tidaklah harus hanya diartikan dengan ayunan, karena bumi yang besar inipun disebut Allah Swt dengan kata *mihada*, bentuk plural dari *mahdi*, seperti terlihat dalam firman Allah dalam QS. al-Naba'/78 ayat 6, sebagai berikut:

مَهْدًا الْأَرْضَ نَجْعَلُ أُمَّةً

²⁷ Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz 5, (Beirut: Darul Kitabil Ilmiah, 1992), hlm. 481.

²⁸Baihaqi, *Op. cit.*, hlm. 62.

Artinya: “Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan (ayunan-ayunan yang terhampar)”.²⁹

Kata *mihada* diambil dari kata *mahd* yakni sesuatu yang disiapkan dan dihamparkan secara halus dan nyaman. Dari sini ayunan dinamakan *mahd*. Allah telah menyiapkan bumi ini sedemikian rupa dan mengatur sistemnya sehingga menjadi nyaman dihuni manusia.³⁰

Bumi merupakan ayunan atau buaian besar yang terlihat sebagai terhampar dalam penglihatan manusia. Jadi, *al-mahdi* tidaklah secara mutlak harus berkonotasi ayunan bayi sehingga tidak boleh diberi makna lain.

Konotasi yang dimaksud untuk *al-mahdi* adalah rahim ibu, rahim ibu adalah *al-mahdi*, ayunan atau buaian yang pertama bagi bayi di dalamnya. Tidak ada ayunan lain di dunia yang lebih aman daripadanya. Anak tinggal dan menetap di dalamnya selama 9 bulan.³¹ Kecelakaan bayi di dalam kandungan sering disebabkan oleh musibah yang diderita oleh ibunya, oleh karena itu, jika orangtua bermaksud agar anaknya tidak menjadi celaka maka ia harus dengan bersungguh-sungguh berupaya menghindari kecelakaan atau maksiat sejak waktu anaknya masih berada di dalam kandungan.

²⁹ Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Quran, *Op.cit.*, hlm. 582.

³⁰ M. Qurais Shihab, *Op. cit.*, Volume 14, hlm. 36.

³¹ Baihaqi, *Op. cit.*, hlm. 64.

Seorang ibu harus tahu, bahwa masa kehamilan adalah masa yang sensitive dan menentukan nasib masa depan anaknya. Segala persoalan moral dan spiritual yang dilaluinya semasa kehamilannya akan beralih kepada janin yang berada dalam perutnya.³²

Oleh karena itu seorang ibu harus selalu waspada pada saat hamil, dan ia harus menjauhi sifat-sifat buruk dan hina dan menjauhi makanan yang haram. Makanan haram memiliki pengaruh yang dalam terhadap janin. Pada saat seorang wanita hamil menggunjing manusia, maka ia seperti orang yang memberi makan janinnya dengan bangkai daging yang busuk.

33

Allah berfirman:

وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا إِثْمُ الظَّنِّ بَعْضُ إِنَّ الظَّنَّ مِنْ كَثِيرٍ اجْتَنِبُوا ءَامِنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
وَأَفَكْرَهُمْ مِيتًا أَخِيهِ لَحْمٍ يَأْكُلُ أَنْ أَحَدُكُمْ أَحْبَبَ بَعْضًا بَعْضُكُمْ يَغْتَابُ
رَحِيمٌ تَوَّابٌ إِنَّ اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ وَاتَّقِ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. (al-Hujurat/49 ayat12).³⁴

³² Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, (Jakarta: Lentera, 2002), hlm. 68-69.

³³ Husain Mazhahiri, *Loc. cit.*

³⁴ Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Quran, *Op. cit.*, hlm. 516.

Ayat di atas, melarang melakukan dugaan buruk tanpa dasar. Dengan menghindari dugaan dan prasangka buruk, anggota masyarakat akan hidup tenang dan tentram serta produktif karena mereka tidak akan ragu pada pihak lain dan tidak akan tersalurkan energinya pada hal yang sia-sia. Oleh karena itu, hindarilah pergunjungan karena ia sama dengan memakan daging saudara yang telah meninggal dunia.³⁵

Pada saat wanita hamil melakukan dosa-dosa seperti ini, hati dan perutnya tercemar dan polusi rohani dan jasmaninya berpindah ke janin yang dikandungnya. Sama seperti halnya pengaruh positif makanan sehat yang memenuhi syarat-syarat kesehatan terhadap perkembangan janin dan kesehatannya, maka pada makanan haram juga terdapat pengaruh yang berbahaya bagi janin.³⁶

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, orang tua harus benar-benar bertanggung jawab terhadap anak-anaknya baik merawat dan mendidik anaknya sejak masih dalam kandungan, dan terutama peran ibu adalah sangat berpengaruh bagi pembentukan janin. Jadi, bukan hanya sekedar cinta kepadanya, melainkan juga hal itu sebagai amanat Allah yang harus dijaga sebaik-baiknya sesuai dengan yang dikehendaki-Nya dan tanggung jawab orangtua terhadap anak-anaknya

³⁵ M. Qurais Shihab, *Op. cit.*, Volume 12, hlm. 610.

³⁶ Husain Mazhahiri, *Op. cit.*, hlm. 72.

bukanlah hanya sewaktu telah lahir ke dunia melainkan sejak masih dalam kandungan.

C. Peran Ibu Mendidik Anak Dalam Kandungan

Ibu merupakan tonggak kehidupan dalam sebuah keluarga yang memberikan perhatian penuh terhadap anak-anaknya baik berbentuk masa depan dan yang lainnya. Islam telah mengatur batas-batas hubungan antara kedua orangtua dengan anak-anaknya, dimana masing-masing pihak melaksanakan perannya terhadap pihak lain sebagaimana yang telah digariskan.

Peran ibu dalam pendidikan anak lebih utama dan dominan daripada ayah. Hal ini perlu dipahami karena ibu orang yang lebih banyak menyertai anak-anaknya bahkan sejak anak tersebut masih berada dalam kandungan. Untuk menjalankan perannya mendidik anak dalam kandungan, orangtua terutama ibu harus memahami prinsip-prinsip dasar pendidikan pralahir, karena dengan memahami prinsip tersebut akan membantu ibu memaksimalkan potensi sang bayi untuk belajar. Diantara prinsip-prinsip tersebut adalah:³⁷

a. Prinsip Kerja Sama

Permainan-permainan belajar dan latihan-latihan stimulasi membantu orangtua dan anggota keluarga lain belajar bekerja sama untuk

³⁷ Rene Van de Carr, *Op. cit.*, hlm. 51-52.

mencapai kesejahteraan bayi sebelum ia dilahirkan sehingga mereka akan mengetahui bagaimana bekerja sama setelah bayi lahir.

b. Prinsip Ikatan Cinta Pralahir

Latihan-latihan pendidikan pralahir membantu mempersiapkan ibu untuk menerima bayinya. Para psikolog berpendapat bahwa ikatan tidak akan terjalin sebelum bayi dilahirkan. Akan tetapi, dengan memainkan permainan-permainan belajar dengan melakukan latihan-latihan, ibu dapat mengungkapkan dan mengembangkan ikatan cinta sebelum kelahiran.

Dr. James juga telah melaporkan bahwa stimulasi gerakan dan sentuhan membantu bayi dapat belajar memberi dan menerima kasih sayang.

c. Prinsip Stimulasi Pralahir

Seorang bayi belajar dari stimulasi. Sudah jelas bagi setiap orangtua bahwa stimulasi indera peraba seperti gelitik, stimulasi indera pendengaran seperti suara ibu, dan stimulasi indera penglihatan seperti gerakan dan warna-warna menjadi kesukaan bayi setiap hari dalam perkembangan kehidupannya. Kegiatan semacam ini membantu otak bayi menjadi lebih efisien dan menambah kapasitas belajar setelah ia dilahirkan.

d. Prinsip Kesadaran Pralahir

Latihan-latihan pendidikan pralahir memiliki potensi mengajarkan bayi untuk menyadari bahwa tindakan ibu mempunyai efek. Dalam permainan bayi menendang, misalnya ketika ia menendang perut sang ibu di satu tempat, tangan ibu membalas menekan di tempat yang sama.

Bentuk stimulasi lingkungan ini dapat diajarkan sebelum kelahiran dan mempunyai potensi besar dalam mempercepat bayi belajar tentang sebab akibat setelah ia dilahirkan.

e. Prinsip Kecerdasan

Program pendidikan pralahir mencakup latihan-latihan untuk menarik minat bayi yang sedang berkembang terhadap sensasi dan urutan yang dapat dipahami sebelum kelahiran. Setelah lahir, bayi mungkin lebih penuh perhatian, artinya ia telah memulai mengembangkan kecerdasannya.

f. Prinsip Mengembangkan Kebiasaan-kebiasaan Baik

Ibu mulai mengembangkan kebiasaan-kebiasaan baik seperti berbicara dengan jelas kepada bayi, mengharapkan bayi menanggapi, dan mengulang latihan-latihan pendidikan pralahir dengan perasaan senang. Kebiasaan-kebiasaan ini kemudian dengan mudah diteruskan setelah bayi lahir.

g. Prinsip Peran Penting Ayah dalam Masa Kehamilan

Hubungan baik antara ayah dan bayi sangat berkaitan dengan perkembangan kemampuan social anak. Karena banyak latihan Pendidikan Pralahir dapat dilakukan dengan mudah oleh ayah, dan sang bayi akan lebih menanggapi nada dalam suara ayah, dan sangat disarankan keikutsertaannya.

Jadi, peran orangtua terutama ibu dalam mendidik anak dalam kandungan, yaitu Memberikan perhatian penuh kepada bayi dalam

kandungan, hal ini akan memberikan tanggapan yang baik. Dengan memusatkan perhatian yang penuh kepada bayi sebelum ia dilahirkan, berarti ibu telah mengembangkan kebiasaan baik berhubungan dengannya yang dapat berlangsung seumur hidup. Dalam hal ini, ibu juga harus melibatkan ayah untuk membantu sesi stimulasi, ini akan membantu ayah berhubungan dengan bayi setelah dilahirkan. Dalam melakukan stimulasi ini seorang ibu harus melakukannya secara konsisten.

D. Syarat Mendidik Anak Dalam Kandungan

Pendidikan pralahir bukan suatu usaha sederhana melainkan suatu upaya yang membutuhkan perhatian cukup besar dan penuh kesabaran dari pihak pendidik, dalam hal ini orang tuanya. Oleh karena itu, yang perlu ditekankan bagi orang tuanya adalah adanya kemauan untuk memenuhi beberapa persyaratan dalam pelaksanaannya.

Berikut ini ada beberapa syarat yang terkait pada masing-masing pihak.

1. Syarat-syarat Pendidik (orang tua)

Bagi orang tua yang akan mendidik anak dalam kandungannya hendaklah mengupayakan kualifikasi persyaratan berikut ini.

- a. Yakin bahwa anak dalam kandungan dapat mendengar dan sudah bisa dididik

Agaknya masih banyak orang tua yang belum tahu bahwa anak dalam kandungan sudah bisa dididik. Oleh karena itu, upaya

pertama yang perlu adalah menyadarkan bahwa mereka terbebani kewajiban mendidik anak dalam kandungan tersebut. Kepada mereka harus disampaikan hasil-hasil mutakhir dari penelitian-penelitian janin di dalam kandungan yang sudah berkali-kali dilakukan di negara maju. Hasil-hasil tersebut memperlihatkan bahwa anak dalam kandungan sudah responsive terhadap stimulus dari lingkungannya.³⁸

b. Ikhlas mendidik anak dalam kandungan

Setiap orang tua haruslah berperilaku ikhlas dalam mendidik anaknya yang di dalam kandungan. Yang dimaksud dengan ikhlas adalah bahwa segala amal perbuatan dan usaha, termasuk mendidik anak dalam kandungan dilakukan dengan niat lillahi ta'ala dan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Dengan kata lain, mendidik anak dalam kandungan harus diniatkan beribadah.

Keikhlasan seorang muslim dalam berbuat, biasanya akan tercermin di wajahnya dan terlihat dalam tingkah lakunya. Study empirik memperlihatkan bahwa anak, termasuk yang di dalam kandungan meskipun tidak mampu mengungkapkannya sangat peka terhadap sikap dan perilaku orang tuanya terhadap dirinya. Melalui kepekaannya itu, anak membina pola-pola dasar tingkah laku kepribadiannya.³⁹

³⁸Baihaqi, *Op. cit.*, hlm. 73.

³⁹*Ibid.*, hlm. 109.

- c. Orang tua telah menyadari penuh bahwa anak dalam kandungan memiliki orientasi kependidikan dan kesadaran aktualisasi nilai-nilai ajaran agama, social, budaya, dan ilmu pengetahuan.
 - d. Orang tua telah memahami konsep dan tujuan pendidikan anak dalam kandungan.
 - e. Orang tua telah mengetahui dan menguasai isi muatan bidang materi yang akan diajarkan kepada anak didiknya.
 - f. Orang tua telah memahami dan menguasai metode dan cara-cara latihan pendidikan anak dalam kandungan secara utuh.
 - g. Orang tua menyadari bahwa setiap stimulasi edukatifnya selalu dapat direspon positif oleh anak dalam kandungan.
 - h. Orang tua (khususnya ibu) yang tidak terganggu kesehatan jasmani atau jiwanya.
2. Syarat-syarat peserta didik (anak dalam kandungan)

Sementara bagi anak dalam kandungan sebaiknya dapat memenuhi kualifikasi persyaratan berikut ini.

- a. Anak dalam kandungan adalah janin yang sudah matang sebagai bayi yang hidup tumbuh secara normal, dan bukan bayi premature atau anak yang lahir di luar kandungan.
- b. Anak dalam kandungan yang sudah layak mendapatkan pendidikan, yaitu anak yang sudah berusia 5-6 bulan dari pembuahan/kehamilan ibunya.

- c. Anak dalam kandungan yang tidak terganggu fisik dan psikisnya.
- d. Anak dalam kandungan yang sudah diketahui letak posisi dan jenis kelaminnya.⁴⁰

E. Metode Mendidik Anak Dalam Kandungan

Mendidik anak dalam kandungan merupakan suatu pekerjaan besar yang membutuhkan motivasi yang kuat, pemikiran, ketelatenan, pengorbanan, dan kesungguhan nyata dari pihak pendidiknya, yaitu orangtuanya. Karena mendidik anak dalam kandungan sungguh berbeda dengan mendidik anak yang sudah lahir. Mendidik anak dalam kandungan bukan berarti mendidik anak tersebut agar pandai terhadap apa yang diajarkan oleh orangtuanya. Melainkan sekedar memberikan stimulus yang diproses secara edukatif kepada anak dalam kandungan melalui ibunya.

Berikut ini ada beberapa metode mendidik anak dalam kandungan yang sudah diaplikasikan dalam tatanan budaya kaum muslimin masa lampau. Dan hasil yang diperoleh dari praktik pendidikan mereka cukup mengembirakan antara lain sebagai berikut:

⁴⁰ Ubes Nur Islam, *Op. cit.*, hlm. 28.

1. Metode Do'a

Do'a merupakan instrument yang sangat ampuh untuk mengantarkan kesuksesan sebuah perbuatan. Hal ini dikarenakan segala sesuatu upaya pada akhirnya hanya Allahlah yang berhak menentukan hasilnya. Bagi seorang muslim, berdo'a berarti senantiasa menumbuhkan semangat dan optimisme untuk meraih cita-cita dan pada saat yang bersamaan membuka pintu hati untuk menggantungkan sepenuh hati akan sebuah akhir yang baik di sisi Allah.⁴¹

Oleh karena itu, adalah relevan sekali bila do'a ini dijadikan metode utama mendidik anak dalam kandungan. Para nabi dan orang-orang saleh terdahulu banyak melakukan metode do'a ini seperti yang dilakukan oleh nabi Ibrahim. Sebagaimana yang terdapat dalam QS.ash-Shaffat/37 ayat 100 sebagai berikut:

﴿الصَّالِحِينَ مِنْ لِي هَبْرَبِّ﴾

Artinya: Ya Tuhanku, anugrahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh.⁴²

Metode do'a ini juga dilakukan oleh keluarga Imran sebagaimana yang terdapat dalam QS.ali-Imran/2 ayat 38 sebagai berikut:

⁴¹ Ubes Nur Islam, *Op. cit.*, hlm. 56-57.

⁴² Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Quran, *Op. cit.*, hlm. 449.

سَمِعَ إِنَّكَ طَيِّبَةٌ ذُرِّيَّةٌ لَدُنْكَ مِنْ لِي هَبْ رَبِّ قَالَ رَبُّهُ زَكَرِيَّا دَعَا هُنَا لَكَ
 ٢٨ الدُّعَا

Artinya: Di sanalah Zakaria mendoa kepada Tuhannya seraya berkata:

"Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa".⁴³

Metode do'a ini dilakukan pada semua tahapan, baik tahap zigot, embrio dan fetus. Dan, untuk tahapan fetus ada beberapa tambahan, yaitu saat anak berada dalam kandungan hendaknya diikuti sertakan melakukan do'a secara bersama-sama dengan ibunya atau ayahnya.

2. Metode Kasih Sayang

Kasih sayang merupakan kebutuhan semua manusia. Kasih sayang, meskipun mungkin tidak dapat dikategorikan ke dalam metode secara tepat, tetapi tepat untuk anak dalam kandungan karena ia merupakan rangsangan yang dibuat untuk menjadi kunci pembukaan bagi melangkah kepada aplikasi metode lainnya sebab, jika anak dalam kandungan sudah merasa dikasihi/disayangi melalui ibunya maka pintu untuk langkah aplikasi lainnya sudah terbuka.⁴⁴

3. Metode Ibadah

Beribadah senantiasa membuat seseorang menjadi lebih baik. Semakin banyak ibadahnya, apalagi disertai dengan upaya

⁴³*Ibid.*, hlm. 55.

⁴⁴Baihaqi, *Op. cit.*, hlm. 153.

peningkatan kualitas pengamalannya, semakin lebih baiklah dirinya. Kelebihbaikannya itu, jika ia mantapkan dengan keikhlasan, kemungkinan besar akan dapat mengimbas kepada peningkatan kebaikan dirindan lingkungan dalam masyarakat sekitarnya.

Dalam kaitannya dengan upaya mendidik anak dalam kandungan, beribadah merupakan metode yang sangat relevan. Dengan beribadah, misalnya mendirikan sholat, seorang isteri yang sedang mengandung telah dengan sendirinya membina lingkungan agamawi yang baik di dalam rumah tangganya. Lingkungan semacam itu, dengan sendirinya menjadi suatu rangsangan edukatif yang sangat positif lagi islami bagi anak yang dikandung ibunya.⁴⁵

4. Metode Membaca dan Menghafal

Pada metode ini, janin diajak untuk mengenal informasi dunia luar. Ibu berusaha untuk memperkenalkan berbagai macam informasi pada sang janin sambil memegang perut atau kandungannya. Dalam suatu artikel disebutkan bahwa bangsa Yahudi mengajarkan kepada ibu hamil untuk mengeluti dunia yang nantinya akan digeluti oleh si anak saat tumbuh nanti. Misalnya, jika si ibu ingin anaknya pandai matematika,

⁴⁵*Ibid.*, hlm. 155.

maka ketika hamil si ibu akan dengan sangat tekun mengerjakan soal-soal matematika. Mulai sejak ia mengandung hingga ia melahirkan.⁴⁶

5. Metode Zikir

Zikir merupakan suatu kegiatan atau aktivitas sadar yang dapat dilakukan setiap waktu. Oleh karena itu, seorang ibu hendaknya selalu mengagendakan kegiatan zikir ini setiap harinya untuk mendidik janin yang ada dalam kandungannya agar senantiasa mengingat Allah SWT.⁴⁷

6. Metode Lagu

Metode lagu merupakan metode yang sangat mantap bagi upaya mendidik anak dalam kandungan, lebih-lebih jika yang dilagukan itu kalimah-kalimah *thayyibah*, seperti *La Ilaha Illallah* atau lagu-lagu lainnya yang bernafaskan agama Islam. Lagu-lagu yang islami itu, jika didendangkan dengan suara merdu serta dengan niat ibadah tidak perlu disertai music oleh ibu yang sedang mengandung akan memberi kesan positif kepada anak yang dikandungnya.

Melagukan bacaan al-Quran, shalawat, qasidah dan nyanyi-nyanyi yang religious dengan tertib serta dengan niat ibadah dan dengan maksud mendidik anak dalam kandungan oleh ibu yang sedang

⁴⁶ Bunda Fathi, *Mendidik Anak Dengan al-Quran Sejak Janin*, (Bandung: Pustaka Oasis, 2011), hlm. 131.

⁴⁷ Bunda Fathi, *Loc. cit.*

mengandung atau oleh suaminya didekatnya akan sangat bermanfaat bagi bayi merka yang dalam kandungan. Kondisi itu akan menjadi rangsangan edukatif bagi bayi yang masih berada dalam kandungan.⁴⁸

7. Metode Berdiskusi

Metode berdiskusi dapat dipakai untuk mendidik anak dalam kandungan. Caranya adalah dengan mengadakan diskusi antara suami dengan isterinya yang sedang mengandung atau antara mereka dengan orang lain di rumah atau dalam suatu forum. Topik diskusi haruslah yang mudah dan menyenangkan. Mendiskusikan hal-hal yang ringan, seperti mendiskusikan kaifiyat sholat, cara-cara berdo'a, cara-cara mendidik anak, dan ajaran-ajaran agama yang ringan lainnya akan selalu menarik dan menyenangkan.

Diskusi atau cerita ilmiah itu akan membuat suasana bagi isteri yang sedang mengandung menjadi suasana ilmiah. Suasana itu akan menjadi rangsangan edukatif bagi bayi yang sedang dikandung dan sekaligus membina lingkungan ilmiah yang islami untuknya. Dengan begitu, sejak di dalam kandungan, bayi itu sudah diajak mengikuti kegiatan-kegiatan yang bermakna ilmiah.⁴⁹

8. Metode Membaca al-Quran

⁴⁸Baihaqi, *Op. cit.*, hlm. 166.

⁴⁹*Ibid.*, hlm. 160.

Sama halnya dengan beribadah , membaca al-Quran merupakan metode mendidik anak dalam kandungan yang sangat relevan. Ketika seorang ibu hamil membaca al-Quran, maka ia dengan sendirinya telah memberi rangsangan edukatif yang amat positif dan sekaligus telah membina lingkungan yang baik lagi islami bagi anak yang dikandungnya. Oleh Karen itu, isteri yang sedang hamil seharusnya berupaya sebanyak mungkin membaca al-Quran.Ia hendaknya yakin bahwa bayi yang dikandungnya, yang menurut hasil penelitian di bidang bayi sangat responsive terhadap semua rangsangan dari lingkungannya, merespon bacaannya itu dan bahkan ikut bersamanya menikmatinya.⁵⁰

9. Metode Bercerita

Metode bercerita dapat digunakan untuk mendidik anak dalam kandungan.Caranya dengan menceritakan yang baik kepadanya melalui ibu yang mengandungnya. Cerita para nabi, para sahabat, para pejuang, para ulama besar, para wali Allah dan para ahli sufi yang terkenal kesalehannya dan sebagainya. Mendengarnya, dalam hal ini adalah isteri yang sedang mengandung. Jika suami sendiri pandai bercerita tentu suasana kan lebih menggembirakan. Jika tidak, ia seharusnya membeli kaset-kaset cerita yang akan diperdengarkan kepada bayi yang dikandung.

⁵⁰*Ibid.*, hlm. 156.

Suasana semacam itu akan menjadi rangsangan edukatif yang positif bagi bayi yang dikandung dan sekaligus membina lingkungan yang islami.⁵¹

10. Metode Aktivitas Bersama

Metode ini lebih menekankan pada kegiatan-kegiatan yang mengajak janin untuk melakukan aktivitas sesuai dengan kata-kata yang dikondisikan pada kegiatan alamiah ibunya. Kemudian antara ibunya dan janin melakukan kegiatan seperti ibadah atau aktivitas lainnya.

Ucapan atau ajakan ibu kepada janin tentunya bukanlah hal yang sia-sia, melainkan lebih bersifat edukatif dan bernuansa orientatif dengan lingkungan yang baik dan bermanfaat. Kegiatan ini juga hendaknya lebih menguatkan sendi-sendi tauhid dan syari'ah seperti ajakan sholat, wudhu', bersedekah, silaturahmi dan ibadah lainnya.⁵²

F. Materi Mendidik Anak dalam Kandungan

Materi pelajaran untuk anak dalam kandungan bisa sedikit atau banyak, sesuai dengan keilmuan ayah atau ibunya. Pernyataan ini dapat dipahami karena anak dalam kandungan tidak dididik dan diajar secara langsung, melainkan dididik dan diajar melalui ibunya. Dengan demikian, mata pelajaran untuk anak dalam kandungan bisa banyak, sesuai dengan tingkat kemampuan ibu yang mengandungnya. Pelajaran tersebut diterima oleh ibu sedang anak dalam kandungan hanya meresponnya saja.

⁵¹*Ibid.*, hlm. 159.

⁵²Bunda Fathi, *Op. cit.*, hlm. 135.

Diantara mata pelajaran untuk anak dalam kandungan adalah:

1. Aqidah/Tauhid

Aqidah/tauhid merupakan mata pelajaran yang signifikan diajarkan untuk anak dalam kandungan. Metodenya ialah, suami merangsangkannya (mengajarkan) kepada anak dalam kandungan melalui isterinya yang sedang mengandung. Yang diajarkan adalah, tentang wujud dan ke-Esaan Allah, dan sebagainya. Isteri sendiri juga dapat membacakan buku tersebut dengan suara keras.

Pada waktu-waktu mengajarkannya itu, baik suami atau isteri, bayi dalam kandungan diikutsertakan dengan mengajaknya atau mengucapkan kepadanya “Nak, mari kita belajar aqidah. Nak, Tuhan itu maha Esa, Tuhan itu sayang kepadamu dan lain-lain.

2. Shalat Fardhu Lima Waktu

Shalat fardhu ada lima waktu, kelima waktu tersebut dididik dan diajarkan kepada anak dalam kandungan melalui ibunya atau ibunya itu yang mendidik atau mengajarkannya dengan cara merangsangkannya. Rangsangannya kepada anak dalam kandungan berproses melalui pembinaan lingkungan islami melalui mendirikan sholat dan mengajaknya mendirikan sholat bersama.

Metodenya adalah dengan mengikutsertakannya dengan ucapan.Ibunya sendiri dalam hal itu, harus berupaya secara bersungguh-sungguh supaya tetap mendirikan sholat fardhu pada setiap waktunya.Isteri, dengan tetap mendirikan sholat itulah, berarti telah membina lingkungan islami untuk anaknya dan merangsang (mengajarkan) secara tetap materi dan aplikasi shalat kepada bayi yang dikandungnya.

Pada setiap kegiatan menuju shalat fardhu itu, isteri hendaklah mengikutsertakan dengan ucapan anak yang dikandungnya, misalnya pada waktu berwudhu', ibunya berkata : "ayo nak, kita sama-sama berwudhu', dan seterusnya.⁵³

3. Membaca al-Quran

Membaca al-Quran merupakan materi pelajaran yang sangat relevan.Anak dalam kandungan harus sudah diajar membaca al-Quran oleh ibu atau ayahnya.Metodenya adalah dengan membacakan al-Quran itu kepadanya.Suami mengajarkannya dengan membacakan al-Quran didekat isterinya yang sedang mengandung.Isteri mengajarkannya dengan membacakannya sendiri secara langsung dan mengajak bayinya membaca bersama.

⁵³Baihaqi, *Op. cit.*, hlm. 169-170.

Setiap kali membaca al-Quran, isteri atau suami berkata kepada bayinya yang di dalam kandungan: “Ayo nak, kita bersama-sama membaca al-Quran”.⁵⁴

4. Akhlak Mulia

Salah satu hakikat kesempurnaan manusia itu dilihat dari nilai akhlak atau moralnya. Dan, inilah cita-cita Nabi Muhammad diutus ke dunia ini untuk menyempurnakan akhlak manusia khususnya. Penanaman akhlak harus dilakukan sedini mungkin. Bahkan, sejak dalam kandungan. Anak dalam kandungan masih dalam keadaan fitrah, suci bersih, sifat ini akan selalu ada bila dipertahankan terutama sejak masih dalam kandungan ibunya.⁵⁵

Dalam kaitannya dengan anak dalam kandungan, maka yang diajarkan kepadanya adalah akhlak baik dan mulia. Metodenya ialah jika suami mempunyai ilmu tentang akhlak mulia maka ia mengajar isterinya tentang akhlak mulia tersebut. Isterinya mendengarkannya dengan baik. Dengan demikian, suami telah merangsang (mengajar) bayi dalam kandungan melalui ibunya. Isteri berkata kepada bayinya: “ Nak, dengarkan ayah menerangkan akhlak mulia”.⁵⁶

5. Bahasa

⁵⁴*Ibid.*, hlm. 172.

⁵⁵ Ubes Nur Islam, *Op. cit.*, hlm. 72.

⁵⁶ Baihaqi, *Op. cit.*, hlm. 176.

Belajar bahasa bagi anak dalam kandungan adalah belajar konsep kata-kata sederhana dan mudah diterima. Oleh karenanya, kata-kata yang dapat diterima oleh anak dalam kandungan hanya kata-kata utama, yang memiliki konsekuensi fenomenologis, sebagaimana yang dialami dan dipahaminya.

Menurut Rene Van de Carr ada beberapa kata yang dapat dijadikan kata-kata utama dalam melakukan pelaksanaan pendidikan. Kata-kata itu meliputi 26 kata yang diasosiasikan dengan sensasi yang diperlukan, diantaranya adalah: sentuhan (tepu, usap, tekan, belai), gerakan (berdiri, duduk, ayun, guncang), bunyi-bunyian (musik, keras, bising) dan penglihatan (terang, gelap).⁵⁷

6. Pelajaran Agama Islam dan Ilmu Pengetahuan

Semua bidang studi atau materi pelajaran yang diajarkan atau dipaketkan dalam kurikulum pendidikan agama Islam dapat dijadikan bahan-bahan materi pelajaran bagi anak dalam kandungan. Caranya, semua pelajaran tersebut dipelajari dan dipahami oleh ibunya atau dibicarakan olehnya. Selain itu, ciptakan suasana atau kondisi ditempat dimana diantara ibu dan anak dalam kandungan saling merasakan kenyamanan untuk melakukan pembelajaran tersebut.⁵⁸

7. Al-Quran dan Hadist

⁵⁷ Ubes Nur Islam, *Op. cit.*, hlm. 70.

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 73.

Al-Quran adalah imam yang harus diikuti. Ia adalah pedoman hidup pertamanya dan hadis adalah yang keduanya. Anak dalam kandungan direspon untuk mendengarkan bacaan-bacaan al-Quran agar ia terlatih dan terbina.⁵⁹

8. Lagu yang Islami

Lagu dapat dijadikan mata pelajaran bagi bayi dalam kandungan, yang melagukannya hendaknya ibu yang mengandungnya, atau kaset lagu yang diputar di sekitarnya, dan bayi tersebut meresponnya. Dengan lagu tersebut, bayi melalui responnya sudah belajar lagu-lagu yang baik sejak masih berada dalam kandungan.⁶⁰

⁵⁹ Ubes Nur Islam, *Op. cit.*, hlm. 71.

⁶⁰ Baihaqi, *Op. cit.*, hlm. 179.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengambil kesimpulan:

1. Ayat-ayat tentang pendidikan anak dalam kandungan di antaranya terdapat dalam surah Ali-Imran ayat 35 dan 38, surah al-A'raf ayat 172, surah as-Shaffa ayat 100 dan surah al-Hajj/22 ayat 2.
2. Tahapan perkembangan anak dalam kandungan melalui reproduksi dalam rahim sang ibu, tahapan tersebut dilalui dengan beberapa tahapan yaitu: tahapan kumulasi anasir kimiawi biologis dari saripati tanah, tahap air mani, tahap *nutfah* (pertemuan sperm laki-laki dan ovum perempuan), tahap *alaqah*, tahap *mudghah*, tahap *izhaman*, tahap *lahman*, masa *khalqanakhar*.
3. Tanggungjawab orangtua terhadap anak adalah merawat dan mendidiknya sejak masih dalam kandungan, karena manusia baik laki-laki maupun perempuan, terbebani tanggungjawab atas keselamatan diri, anak, harta dan segala sesuatu yang menjadi miliknya atau yang diamanahkan kepadanya.
4. Peran ibu dalam pendidikan anak dalam kandungan lebih utama dan dominan daripada ayah. Hal ini dikarenakan ibu orang yang lebih banyak menyertai anak-anaknya bahkan sejak anak tersebut masih berada dalam kandungan kurang lebih selama 9 bulan.

5. Syarat mendidik anak dalam kandungan yaitu:
 - a. Sebagai Pendidik (orang tua)
 - 1) Yakin
bahwa anak dalam kandungan dapat mendengar dan sudah bisa dididik.
 - 2) Ikhlas mendidik anak dalam kandungan.
 - b. Sebagai anak didik (janin)
 - 1) Anak yang berada dalam kandungan sudah berusia 5-6 bulan dan sudah ditiupkan padanya ruh.
 - 2) Anak dalam kandungan adalah janin yang sudah matang sebagai bayi yang hidup tumbuh secara normal.
6. Hal-hal yang Perlu Saat Kehamilan
 - a. Ibu yang mengandung telah memahami konsep dan tujuan pendidikan anak dalam kandungan.
 - b. Ibu yang mengandung telah mengetahui dan menguasai isi muatan bidang materi yang akan diajarkan kepada anak dalam kandungan.
 - c. Ibu yang mengandung telah memahami dan menguasai metode dan cara-cara latihan pendidikan anak dalam kandungan secara utuh.
 - d. Ibu yang mengandung menyadari bahwa setiap stimulasi edukatifnya selalu dapat direspon positif oleh anak dalam kandungan.
 - e. Orang tua (khususnya ibu) yang tidak terganggu kesehatan jasmani atau jiwanya.

7. Metode mendidik anak dalam kandungan, yaitu metode do'a, metode kasih sayang, metode ibadah, membaca dan menghafal, zikir, lagu, berdiskusi, membaca al-Quran, bercerita dan metode aktivitas bersama.
8. Materi mendidik anak dalam kandungan yaitu shalat fardhu lima waktu, membaca al-Quran, akhlak mulia, bahasa, pelajaran Agama Islam dan ilmu pengetahuan, aqidah/tauhid, lagu yang Islami dan materi al-Quran dan Hadist.

B. Saran-saran

Adapun yang penulis sarankan dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Kepada Orang tua terutama Ibu yang sedang Mengandung
 - a. Ibu yang sedang mengandung diharapkan agar mendidik anaknya semenjak ia masih berada dalam kandungan, karena hal ini akan melanjutkan pendidikan anak berikutnya setelah dilahirkan.
 - b. Kepada orangtua diharapkan tidak melupakan tanggungjawabnya terhadap pendidikan anak semenjak anak tersebut masih berada di dalam kandungan.
 - c. Disarankan kepada Ibu yang sedang mengandung agar memperhatikan setiap ucapan, tingkah laku terutama makanan ketika sedang mengandung, karena hal ini bias berpengaruh terhadap janin dalam kandungan.

- d. Ibu diharapkan memperhatikan kesehatannya sewaktu mengandung yaitu dengan menjauhi hal-hal yang bias mempengaruhi anak dalam kandungan seperti menjauhi rokok, asap rokok, minuman alcohol, debu dan juga menjaga kondisi emosionalnya ketika sedang mengandung.
- e. Disarankan kepada orangtua terutama ibu yang sedang mengandung agar lebih memperbanyak membaca al-Quran, menyanyikan lagu-lagu Islami, membacakisah-kisah dan juga mendengarkan musik, karena anak dalam kandungan bias merespons hal tersebut.
- f. Disarankan kepada suami agar tidak membuat isteri merasa terganggu emosionalnya saat hamil yaitu dengan menghindari pertengkaran dengan isteri karena bias mempengaruhi bayi dalam kandungan.
- g. Disarankan kepada suami agar selalu membuat isteri bahagia, dengan bahagianya isteri juga akan membuat bayi dalam kandungan merasa nyaman.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Jauziyyah, Ibn Qayyim, *Tafsir Ibnu Qayyim, Jilid 2*, Jakarta: Darul Fikr, 2000.
- Al-Maraghi, Musthafa Ahmad, *Tafsir al-Maraghi*, Semarang: Toha Putra, 1986.
- Amin, Munir Samsul, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Anwar, Zainul Fu'ad, "Pendidikan Prenatal; Analisis Pedagogis Atas Karya Mansur dalam Buku Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Semarang, 2011.
- Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Baihaqi, *Mendidik Anak dalam Kandungan Menurut Ajaran Pedagogis Islami*, Jakarta: Darul Ulum Press, 2000.
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Kencana, 2005.
- Bukhari, *Shahih Bukhari, Juz 3 dan 5*, Beirut: Darul Kitabil Ilmiah, 1992.
- Van De, Carr Rene, *Cara Baru Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*, Bandung: Kaifa, 1999.
- Daulay, Putra Haidar, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Fathi, Bunda, *Mendidik anak Dengan al-Quran Sejak Janin*, Bandung: Pustaka Oasis, 2011.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar, Juz 23*, Surabaya: Yayasan Latimojong, 1976.
- Hasan, Aliah Purwakania B, *Psikologi Perkembangan Islami*, Jakarta. PT. Raja Grafindo, 2008.
- Hasan, Iqbal, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

- Hudawiyah, “Konsep Pendidikan Prenatal Dalam Islam, Analisis Pedagogis karya Mansur dalam Buku Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UNISNU Jepara, 2015.
- Huda, Miftahul, *Idealitas Pendidikan Anak*, Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Katsir, Ibn, *Tafsir Ibn Katsir, Jilid 1 dan 7*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Mansur, *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2014.
- Mazhahiri, Husain, *Pintar Mendidik Anak*. Jakarta: Lentera. 2002.
- Mujib, Abdul & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana. 2008.
- Muhajir, As’aril, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Musthafa, Fuhaim, *Kurikulum pendidikan Anak Muslim*, Surabaya: Pustaka Elba, 2009.
- Moleong, Lexi J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 103.
- Noeng, Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2009.
- Nuh, Muhammad, *Hadis-hadis Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2015.
- Ramayulis & Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian al-Quran*, Volume 8, Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- Siddiq, Dja’far, *Konsep Dasar Pendidikan Islam*, Bandung: Cita Pustaka, 2006.
- Strauss Anselm & Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

- Sugono, Dendi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- Sunardiana, “Perkembangan Janin dalam Kandungan dan Kemungkinan Mendidiknya Perspektif al-Quran”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Padangsidempuan, 2006.
- Su’dan, *al-Quran dan Panduan Kesehatan Masyarakat*, Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islami*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Quran, *al-Quran dan Terjemahnya*, Bandung: Jumanatul Ali. 2009.
- Yunus Mahmud, *Kamus Bahasa Arab Indonesia*, Ciputat: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS DIRI

Nama : SITI AISYAH
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ PAI-1
Nim : 14 201 00026
Tempat/Tanggal Lahir : Sp. Sordang 11 November 1993
Alamat : Sp. Sordang, Kec. Lingga Bayu
Kab. Mandailing Natal

II. ORANGTUA

Ayah : Sabar Sinaga
Ibu : Mastiyah
Alamat : Sp. Sordang, Kec. Lingga Bayu
Kab. Mandailing Natal

III. PENDIDIKAN

1. SD. Negeri Simpang Sordang Selesai pada Tahun 2007
2. MTs. Musthafawiyah Selesai pada Tahun 2011
3. M.A Musthafawiyah Selesai pada Tahun 2013
4. S1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Padangsidempuan masuk pada Tahun 2014.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan H. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sititang 22753
 Telepon (0634) 22080, Fax. (0634) 24022

Nomor : 015/In.14/E.5/PP.00.9/2017 Padangsidimpuan, 02/Jan/17
 Lamp : -
 Perihal : Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

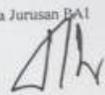
Kepada Yth. 1. **Drs. H. Agus Salim Daulay, M.Ag** (Pembimbing I)
 2. **H. Ali Anas Nasution, M.A** (Pembimbing II)

di
 Padangsidimpuan
 Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil Sidang Tim Pengkaji Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa dibawah ini:

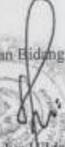
Nama : Siti Aisyah
 NIM. : 14 20100026
 Sem/ T. Akademik : VII, 2016/2017
 Fak./Jur-Lokal : FTIK/Pendidikan Agama Islam - 1
 Judul Skripsi : **PENDIDIKAN ANAK DALAM KANDUNGAN PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan II penulisan skripsi yang dimaksud.
 Demikian disampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

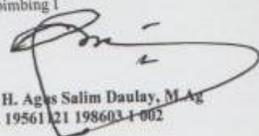
Ketua Jurusan PAI

 Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
 NIP. 19680517 199303 1 003

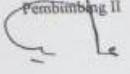
Sekretaris Jurusan PAI

 Hamka, M.Hum
 NIP. 19640815 200912 1 005

Wakil Dekan Bidang Akademik

 Dr. Lelya Hilda, M.Si
 NIP. 19720920 200003 2 002

PERNYATAAN KESEDIAAN SEBAGAI PEMBIMBING

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
 Pembimbing I

 Drs. H. Agus Salim Daulay, M.Ag
 NIP. 19561 21 198603 1 002

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
 Pembimbing II

 H. Ali Anas Nasution, M.A
 NIP. 19680715 200003 2 002

Note: Edit isi yang Cetak Tebal Saja!